

**ETIKA DALAM BELAJAR MENURUT BAKR BIN
ABDULLAH ABU ZAID DALAM KITAB
*KHILYAH THOLIBIL ILMI***



SKRIPSI

**Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh :

FAIS ALFIANSYAH

NIM : 1310110169

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
JURUSAN TARBIYAH/PAI**

2017



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. **Ketua STAIN Kudus**

cq. Ketua Jurusan Tarbiyah

di –

Kudus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara : **Fais Alfiansyah**, NIM. 1310110169 dengan judul: **"ETIKA DALAM BELAJAR MENURUT BAKR BIN ABDULLAH ABU ZAID DALAM KITAB KHILYAH THOLIBIL ILMI"** Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut dapat diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kudus, 9 Juni 2017

Hormat kami,

Dosen pembimbing,


Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I
NIP. 195909121986031005



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS**

NOTA PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Fais Alfiansyah
NIM : 1310110169
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI
Judul Skripsi : **“ETIKA DALAM BELAJAR MENURUT
BAKR BIN ABDULLAH ABU ZAID DALAM
KITAB KHILYAH THOLIBIL ILMU”**

Telah dimunaqosahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal:

5 Juli 2017

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah.

Kudus, 12 Juli 2017

Ketua Sidang/Penguji I

Penguji II



Muzdannah, M.Si.

NIP. 19790112 200312 2 002

Ahmad Falah, M.Ag.

NIP. 19720822 200501 1 009

Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji III

Dr. H. Fathul Muftid, M.S.I

NIP. 19590912 198603 1 005

Rini Dwi Susanti, M.Ag., M.Pd.

NIP. 19740828 200501 2 008

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **FAIS ALFIANSYAH**

TTL : **Jepara, 29 Juni 1993**

NIM : **1310110169**

Jurusan/Prodi : **Tarbiyah/PAI**

Judul Skripsi : **"ETIKA DALAM BELAJAR MENURUT BAKR BIN
ABDULLAH ABU ZAID DALAM KITAB *KHILYAH
THOLIBIL ILMU*"**

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar asli karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini, dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Kudus, 9 Juni 2017

Yang membuat pernyataan



Fais

Fais Alfiansyah
NIM:1310110169

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

KARENA SESUNGGUHNYA SESUDAH KESULITAN ITU ADA
KEMUDAHAN, SESUNGGUHNYA SESUDAH KESULITAN ITU
ADA KEMUDAHAN.

Al-insyirah:5-6.¹



¹ Al-Qur'an Surat Al-Insyirah Ayat 5-6 Al-Qu'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan/Pentafsir Al-Qur'an, PT. Intermas, Jakarta, hlm. 1073

Persembahan

Dengan Penuh Rasa Cinta dan Kasih sayang Kupersembahkan Skripsi ini kepada :

- Ayahanda dan Ibunda (Ahsin Aulia dan Kasmirah) yang telah berjuang dengan keras dan sepenuh hati dalam mendidik, membesarkanku serta mencurahkan seluruh hidupnya, kasih sayangnya, pengorbanannya, cintanya hanya untuk keberhasilanku.
- Ananda Fredy Noor Isyifa' adik laki-lakiku yang selalu menjadi seseorang yang mampu membuatku kembali bangkit dalam tiap keterpurukan.
- Bapak Dr.H. Fathul Mufid M.S.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu menjadi sumber inspirasi dan senantiasa bersabar meluangkan waktunya untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik.
- Tak lupa untukmu, takdir terindah yang masih dirahasikan Allah yang kelak menjadi Ibunda bagi anak-anakku suatu saat nanti.
- Teman-teman Angkatan 2013 khususnya kelas E Pai yang telah menjadi bagian terindah dalam kisah hidupku.
- Teman-teman PPL dan KKN yang memberikan kenangan yang luar biasa dalam hidupku.
- Keluarga Besar UKM JQH AS-SYAUQ dan UKM STEC yang mengajarkanku arti keluarga dalam sebuah organisasi.
- Sahabat-sahabatiku di PMII Komisariat Sunan Kudus.
- Seluruh Citivas Akademik Stain Kudus.
- Serta seluruh pihak yang memberikan bantuan baik berupa moril maupun materiel semoga allah membalas semua kebaikan yang telah dilakukan...

Semoga karya ini menjadi pemberi semangat untuk lahirnya karya-karya yang luar biasa yang diridhoi Allah nantinya... Amin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. yang berjudul “**Etika dalam belajar menurut Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Khilyah Tholibil Ilmi***” disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) pada STAIN Kudus. Dalam penulisan ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari pihak-pihak yang berkompeten di bidangnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis berterima kasih kepada:

1. Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I, selaku ketua STAIN Kudus sekaligus Dosen Pembimbing yang telah yang telah memberikan izin penelitian dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. H. Kisbiyanto, S.Ag., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang telah memberikan bimbingan dan persetujuan tentang penulisan skripsi.
3. Hj. Azizah, S.Ag., MM, Selaku kepala perpustakaan STAIN Kudus.
4. Para Dosen dan Staf Pengajar di lingkungan STAIN Kudus yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi.
5. Ayahanda dan Ibunda serta Adik-adikku yang selalu menyayangi dan mengasihiku serta sabar dan ikhlas dalam mendidikku dan memberi dukungan baik material dan spiritual yang selalu ingin agar saya menjadi yang terbaik, kalian adalah motivasi dalam hidup ini.
6. Para dosen atau staf pengajar di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Almamater PAI kelas E angkatan 2013 yang telah kuanggap sebagai keluarga sendiri yang saling menyayangi dan memberi motivasi.

8. Sahabat-sahabatiku yang selalu memberikan motivasi.
9. Dan seluruh pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Untuk itu pada kesempatan ini, sungguh bahagianya hati ini ketika bisa menghaturkan rasa terima kasih penulis kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tentu, tanpa dukungan dan bimbingan mereka, kesuksesan ini tidak dapat diraih. Tidaklah mungkin lembar yang terbatas ini bisa menyebutkan semua orang yang telah berjasa. Hanya do'a yang dapat penulis pancarkan, semoga Allah SWT selalu mencurahkan hidayah dan karunia-Nya kepada mereka semua. *Amin Ya Rabbal'alamin.*

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Kudus, 02 Februari 2017

Penulis,



FAIS ALFIANSYAH
NIM : 1310110169

ABSTRAK

Fais Alfiansyah (1310110169).Skripsi. Etika dalam belajar menurut Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Khilyah Tholibil Ilmi*. Jurusan Tarbiyah. Progam Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Pembimbing : Dr. H. Fathul Mufid., M.Si.,

Skripsi ini membahas tentang etika belajar menurut Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Khilyah Tholibil Ilmi*. Kajiannya dilatarbelakangi oleh pentingnya peran etika sebagai pokok awal pondasi dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana etika belajar menurut Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Khilyah Tholibil Ilmi*?

Penelitian ini melalui metode *Library Research* (Kajian Pustaka) yaitu kegiatan penelitian yang bersumber pada buku-buku literatur. Dalam skripsi ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode deduktif, induktif dan reflektif untuk menganalisa data-data yang ada. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode *hermeneutic* dalam menganalisa data.

Pada penelitian ini penulis mengambil rumusan masalah : (1) Bagaimana Etika dalam belajar menurut pemikiran Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Khilyah Tholibil Ilmi*? (2) Bagaimana relevansi etika dalam belajar menurut Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Khilyah Tholibil Ilmi* dengan pendidikan Islam di Indonesia?

Hasil dari penelitian penulis dalam skripsi ini secara keseluruhan terbagi dalam 2 bagian : (1) Kitab *Khilyah Tholibil Ilmi* sebagai obyek utama dalam penelitian ini berorientasi tentang pendidikan etika secara Islami. Adapun pembahasa etika di dalam kitab tersebut adalah: a) Etika pada diri sendiri b) Etika terhadap Guru c) Etika dalam bersahabat d) Etika dalam berkehidupan ilmiah. (2) Nilai-nilai pendidikan etika dalam belajar yang tercantum dalam kitab *Khilyah Tholibil Ilmi* dalam penelitian kali ini masih sangat relevan jika digunakan di masa sekarang.

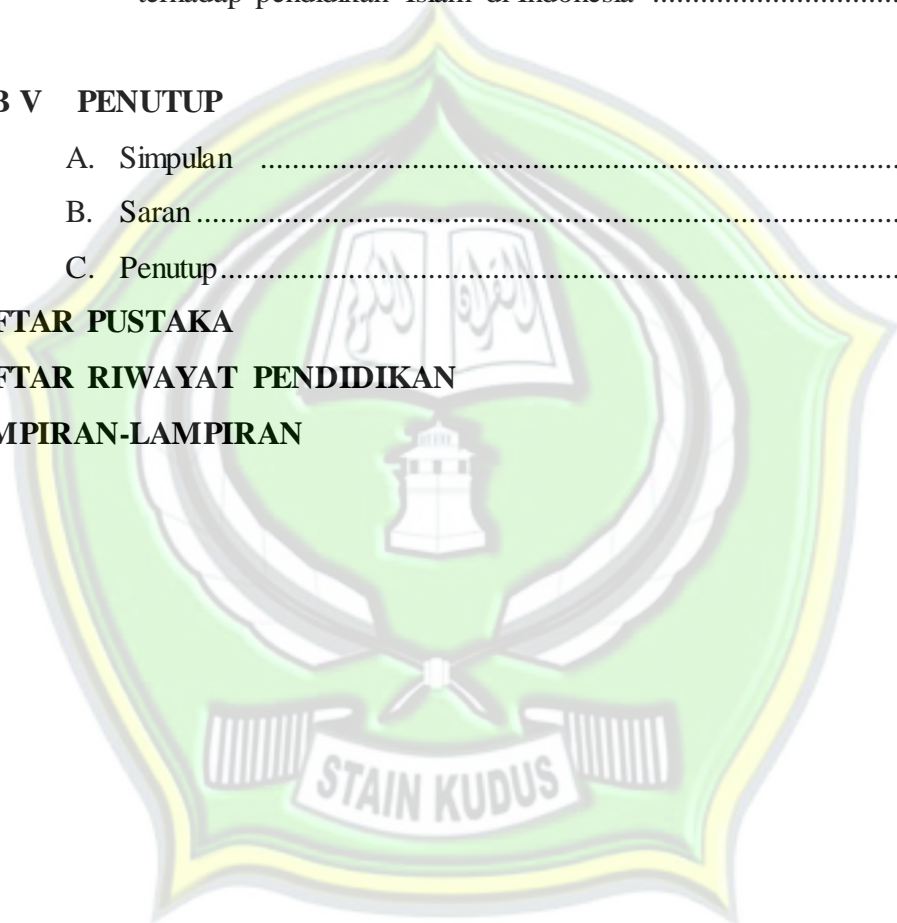
Kata Kunci : Etika belajar menurut Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Khilyah Tholibil Ilmi*

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	7
BAB II ETIKA BELAJAR	
A. Deskripsi Pustaka.....	8
1. Pengertian Etika.....	8
a. Etika.....	8
b. Ruang Lingkup Etika.....	13
c. Pokok Persoalan Etika.....	14
d. Faedah Mempelajari Etika.....	17
e. Pendidikan Etika.....	18
2. Konsep Belajar.....	21
a. Pengertian Belajar.....	21
b. Hakikat Belajar.....	23
c. Ciri-Ciri Belajar.....	24
d. Kategori Belajar.....	26

e. Tujuan Belajar.....	28
3. Etika dalam pandangan Islam.....	31
4. Dasar Belajar dalam Islam.....	34
5. Tujuan Belajar dalam Islam.....	36
6. Etika Belajar dalam Islam.....	38
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	41
C. Kerangka Berfikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Pendekatan Penelitian.....	44
C. Sumber Data.....	44
D. Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	
1. Biografi Bakr bin Abdullah Abu Zaid	48
a. Riwayat hidup Bakr bin Abdullah Abu Zaid.....	48
b. Pendidikan Bakr bin Abdullah Abu Zaid	48
c. Karir dan Jabatan Bakr bin Abdullah Abu Zaid	49
d. Karya-Karya Bakr bin Abdullah Abu Zaid.....	50
2. Etika dalam belajar menurut pemikiran Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab <i>Khilyah Tholibil Ilmi</i>	52
a. Etika dalam diri sendiri bagi peserta didik	52
b. Etika terhadap guru.....	61
c. Etika dalam bersahabat.....	66
d. Etika dalam kehidupan Ilmiah.....	68
3. Relevansi Etika dalam belajar menurut pemikiran Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab <i>Khilyah Tholibil Ilmi</i> dengan pendidikan Islam di Indonesia	83
a. Etika dalam diri sendiri bagi peserta didik	84
b. Etika terhadap guru.....	86
c. Etika dalam bersahabat.....	87

d. Etika dalam kehidupan Ilmiah.....	87
B. Analisis Data Penelitian	
1. Etika dalam belajar menurut Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab <i>Khilyah Tholibil Ilmi</i>	89
2. Relevansi Etika dalam belajar menurut pemikiran Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab <i>Khilyah Tholibil Ilmi</i> terhadap pendidikan Islam di Indonesia	97
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	100
B. Saran	101
C. Penutup.....	101
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.¹

Pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya, maka pendidikan akan mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan sarana pembangunan nasional sebagai *out-put* dari lembaga pendidikan nasional. Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi di Indonesia untuk keberhasilan dalam proses tinggal landas, maka salah satu syarat utamanya adalah melaksanakan sistem pendidikan nasional yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.²

Dari pola pikir tersebut terwujudlah fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 2 tahun 1989 yang mengatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan nasional, sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki kemampuan dan ketrampilan, kesehatan

¹Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, Rineka Cipta Jakarta, 2010, Cet.6, hlm.2

²Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hlm.4

jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³

Pendidikan pada prinsipnya adalah membawa dan membina mental seseorang itu semakin baik, dalam arti menjadikan seseorang itu lebih cerdas, lebih bermoral, tegasnya lebih maju dari pada sebelumnya menerima pendidikan. Akan tetapi realitas dimasyarakat, tiada henti-hentinya kita mendengar keluhan-keluhan orang tua yang kebingungan menghadapi anak-anaknya yang sukar patuh, keras kepala, berbuat kejahatan, maksiat, dan nakal. Tidak sedikit guru-guru yang kebingungan menghadapi anak didik yang tidak dapat menerima pendidikan dan tidak mau belajar.

Dalam pendidikan Islam sendiri bukan hanya sekedar proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*), hakikat pendidikan Islam adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan positif adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman nabi Muhammad SAW⁴. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi, muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.⁵

Rasulullah SAW, diutus sebagaimana lazimnya para rasul lain. Bertugas mengikis akhlak (etika) tercela dan menumbuh kembangkan akhlak (etika) mulia sebagaimana ketegasan beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ - وَفِي رِوَايَةٍ - إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “ Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.” (HR. Al-Imam Ahmad didalam Musnad (2/318) dan Al-Imam Al-Bukhari didalam Al-Adab no.273 dari sahabat Abu Hurairah

³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, PT Bumi Aksara Jakarta, 2011, Cet.5, hlm. 3

⁴ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Lkis, Yogyakarta, 2009, hlm. 18

⁵ Haidar Putra Dauliy, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 153

radhiyallahu ‘anhu).⁶ Disinilah letak betapa pentingnya pendidikan yang berkenaan langsung dengan etika. Proses pembelajaran tidak hanya sekedar diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, ia mampu membentuk akhlak yang sempurna dan mengoptimalkan dan religiusitas dalam unsur pendidikan. Hal ini akan mudah terjalin keharmonisan dan proses pembelajaran karena didalamnya terdapat nilai-nilai demokratis, keterbukaan, kemanusiaan eksistensi guru dan peserta didik sama-sama diakui dan peserta didik dipelakukan manusiawi, diberikan hak untuk mengemukakan pendapatnya, bertanya, mengkritik dan diperlakukan sesuai dengan bakat dan potensi⁷. Jadi hal ini tidak akan membunuh kreatifitas guru dan peserta didik, juga mendorong terciptanya akhlak yang mulia dalam pendidikan sebagaimana itu menjadi cita-cita dan tujuan pendidikan nasional.

Dengan demikian, pendidikan pada etika merupakan kajian besar dari isi pendidikan Islam yang berusaha memberi kesadaran kepada para peserta didik agar bisa membedakan aktifitas yang baik dan buruk. Posisi ini terlihat dari kedudukan Al-Qur’an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin, baik individu, keluarga, masyarakat dan umat. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S Al-Ahzab: 21)⁸

Etika sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi inilah akan kita dapati pemakaian etika dengan nilai-nilainya yang filosofis. Istilah lain etika biasanya digunakan kata moral, susila, budi pekerti dan

⁶ Aba Firdaus Al-Halwani, *Membangun Akhlak Mulia dalam bingkai Al-Qur’an dan As-sunnah*, Al-Manar, Yogyakarta, cet. I, 2003, hlm. 5

⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Hubungan Guru dan Murid* (Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali), Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 114

⁸ Al-Qur’an Terjemahan, Al-Quddus Bi Rasmil Utsmani, CV.Mubarakatan Toyyibah, Kudus, hlm. 419

akhlak. Etika memang mempunyai sudut penyelidikan sendiri terhadap manusia yang menjadi lapangan penyelidikan beberapa ilmu itu. Dalam filsafat tentang pengetahuan sudut penyelidikan tertentu yang membedakan ilmu satu dengan ilmu lainnya, walaupun lapangan penyelidikannya sama disebut obyek formal. Jadi disini yang menjadi obyek material etika ialah manusia itu sendiri, sedangkan obyek formalnya ialah tindakan manusia yang dilakukannya dengan sengaja.⁹

Berdasarkan fakta di lapangan, bahwa peserta didik yang tekun menuntut ilmu bahkan tergolong peserta didik yang pintar, cenderung tidak mendapat suatu keberkahan dari ilmu yang diperolehnya, baik itu terhadap dirinya maupun terhadap diri orang lain. Dengan kata lain, gagal memetik manfaat, mengamalkan dan menyebarkannya.

Hal ini mungkin karena para peserta didik cenderung salah mengambil jalan dan meninggalkan syarat-syarat yang semestinya dipenuhi bagi seorang murid, karena pada dasarnya siapapun yang salah memilih jalan pasti akan tersesat dan cenderung akan gagal dari tujuannya. Artinya, Etika adalah suatu keharusan yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik. Akan tetapi, sangatlah penting sejak dini supaya mendapat keberkahan tersebut.

Kitab Khilyah Tholibil Ilmi karya Syekh Bakr bin Abdullah Abu Zaid merupakan kitab yang membahas seputar etika atau adab yang harus dimiliki bagi tiap peserta didik, adapun isi dalam kitab ini dibagi menjadi beberapa pasal antara lain: (1). Adab-adab dalam diri penuntut ilmu (2). Metode Belajar (3). Adab murid kepada guru (4). Adab Bersahabat (5). Adab dalam kehidupan ilmiah (6). Menghias diri dengan amal (7). Larangan-larangan bagi penuntut ilmu. Dari beberapa pasal diatas maka dirasa sangat tepat jika dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk dikaji lebih mendalam terutama tentang etika dalam belajar yang mengarah kepada pendidikan Islam. Dalam kitab tersebut banyak sekali manfaat yang dapat kita ambil, terlebih mengenai etika dalam belajar perspektif Syekh Bakr bin Abdullah Abu Zaid.

⁹ Poedjawatna, *Filsafat Tingkah Laku*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 15

Berdasarkan pada beberapa ungkapan penulis di atas, maka penulis tertarik meneliti tentang bagaimana Etika belajar yang diungkapkan oleh Syekh Bakr bin Abdullah Abu Zaid pada karyanya yang berjudul *Khilyah Tholibil Ilmi* dimana didalam kitab tersebut banyak membahas hal-hal yang berkenaan dengan amalan-amalan harian, etika melaksanakan amal ibadah serta petunjuk untuk kita meninggalkan segala dosa dan maksiat yang zahir maupun bathin. Salah satu pembahasan etika yang dibicarakan beliau adalah tentang etika dalam belajar yang dipaparkan dalam karangan beliau. Sehingga penulis merasa tertarik mempelajari lebih lanjut mengenai masalah ini dengan mengangkat judul “ **Etika dalam Belajar menurut Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Khilyah Tholibil Ilmi* ”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan yang tidak ada kaitannya dengan pembahasan, maka peneliti menganggap perlu untuk membatasinya sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berkisar pada pemikiran Bakr bin Abdullah Abu Zaid tentang Etika dalam belajar.
2. Penelitian ini hanya difokuskan kepada kitab *Khilyah Tholibil Ilmi*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian maka dapat dirumuskan pola permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Etika dalam belajar menurut pemikiran Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Khilyah Tholibil Ilmi*?
2. Bagaimana relevansi Etika dalam belajar menurut pemikiran Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Khilyah Tholibil Ilmi* dengan pendidikan Islam di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Etika dalam belajar menurut pemikiran Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab Khilyah Tholibil Ilmi.
2. Relevansi Etika dalam belajar menurut pemikiran Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab Khilyah Tholibil Ilmi dengan pendidikan Islam di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat di dalam bidang akademis dan non akademis baik secara teoritis maupun praktisnya.

1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan data dan fakta yang shahih mengenai Etika dalam Belajar Perspektif Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab Khilyah Tholibil Ilmi, sehingga dapat menjawab permasalahan secara komprehensif terutama terkait dengan Etika dalam belajar.
- b. Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya menyangkut konsep pendidikan Etika.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Guru atau Pendidik

Memberikan masukan bagi para guru dan pakar di bidang pendidikan mengenai keunggulan dan originalitas etika belajar menurut Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab Khilyah Tholibil Ilmi, yang nantinya diharapkan dapat ditransfer ke dalam dunia pendidikan.

- b. Untuk Peserta didik

Mendapatkan pemahaman yang shahih mengenai pokok-pokok etika belajar menurut Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab Khilyah Tholibil Ilmi, sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar tercapai sebuah karya ilmiah dengan kaidah pembuatan karya ilmiah dan sistematis, maka penulis membagi karya ilmiah ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian muka terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi.

Bab pertama yaitu pendahuluan yang menguraikan latar belakang, fokus penelitian, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua kajian pustaka yang meliputi pengertian etika, konsep belajar, etika dalam pandangan Islam, dasara belajar dalam Islam, tujuan belajara dalam Islam, etika belajar dalam Islam, hasil penelitian terdahulu.

Bab ketiga metode penelitian yang menjelaskan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data.

Bab keempat analisis etika dalam belajar menurut Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Khilyah Tholibil Ilmi*, dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan, saran, dan penutup.

Dan bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

ETIKA DALAM BELAJAR

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Etika

a. Etika

Secara Etimologi (kebahasaan), etika berasal dari bahasa Yunani, *Ethos*. Dalam bentuk tunggal, *ethos* bermakna tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, *akhlak*, perasaan, dan cara berfikir. Dalam bentuk jamak, *ta etha* berarti adat kebiasaan. Dalam istilah filsafat, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Etika dibedakan menjadi tiga pengertian utama, yakni: ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkembang dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat¹

Sedangkan makna etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak. Dalam ensiklopedi pendidikan tersebut, diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan, tentang baik dan buruk. Kecuali mempelajari nilai-nilai, etika merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan baik atau buruk, ukuran yang digunakan adalah akal pikiran.²

Mengetahui keterangan etimologis tersebut, mungkin dapat dikaitkan dengan istilah dalam bahasa Indonesia yang berupa “ethos”

¹ Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan : Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet.1, hlm. 2

² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2011, Cet.10, hlm. 354

yang cukup banyak digunakan dalam berbagai kombinasi seperti ethos kerja, ethos profesi dan lain sebagainya. Tetapi kata tersebut merupakan kata tidak langsung yang melalui bahasa Inggris, di mana kata tersebut termasuk kosa kata yang baku.³ Sehingga menelusuri arti etimologis saja belum cukup untuk mengerti maksud dari kata etika.

Kata yang cukup dekat dengan istilah etika adalah kata moral. Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores*, bentuk jamak kata *mos*, yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral berarti ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, akhlak. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik dan buruk. Dalam ensiklopedi pendidikan menyebutkan, sesuai dengan makna aslinya dalam bahasa Latin (*mos*), adat istiadat menjadi dasar untuk menentukan tolok ukur dari moral.⁴

Dengan demikian, etimologi kata etika sama dengan etimologi kata moral, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda; yang pertama berasal dari bahasa Yunani sedangkan yang kedua berasal dari bahasa Latin.⁵ Namun demikian, etika perlu dibedakan dengan moral. Ajaran moral merupakan rumusan sistematis terhadap anggapan tentang hal-hal yang bernilai serta kewajiban manusia. Sedangkan etika merupakan ilmu tentang norma, nilai dan ajaran moral, sehingga etika dapat diartikan sebagai filsafat yang merefleksikan ajaran moral, di mana filsafat memiliki lima ciri khas, yaitu bersifat rasional, kritis, mendasar, sistematis dan normatif. Sehingga etika tidak hanya sekedar

³ K. Bertens, *Etika*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007, Cet.10, hlm. 4

⁴ Mohammad Daud Ali, *Op.Ci.*, hlm. 353

⁵ K Bertens, *Op.Cit.* hlm. 5

melaporkan pandangan moral melainkan menyelidiki bagaimana pandangan moral yang sebenarnya.⁶

Dalam Pendidikan Islam kata yang mendekati Etika adalah akhlak. Menurut istilah etimology (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa arab yaitu "أخلاق" yang bentuk jamaknya adalah "خلق", ini mengandung arti budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat.

Kata akhlak yang ini berakar dari kata "خلق", yang artinya menciptakan. Kata akhlak berakar merupakan satu akar kata dengan "خالق"(Pencipta), مخلوق (yang diciptakan) dan خلق(penciptaan). Disini memberi makna bahwa kehendak Allah sebagai خالق dan perlakuan seorang مخلوق perlu adanya sebuah keterpaduan. Manusia harus menjalani kehidupan ini sebagaimana diinginkan oleh Allah (Khaliq), sebagai perilaku, tindak tanduk, budi pekerti, tabiat manusia harus sesuai dengan apa yang disukai Allah. Jika tidak sesuai dengan perintah Allah itu berarti manusia menunjukkan kecongkaan, kesombongan, dan melawan kehendak Pencipta. Kita manusia adalah makhluk yang *dhoif* sekali dihadapan Yang Maha Kuasa, oleh karena itu eloklah kita menjadi manusia yang taat dan patuh kepada segala ketentuannya termasuklah dalam menjalankan akhlak sehari-hari dalam kehidupan ini.

Dalam Lisan al-Arab, makna akhlak adalah perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaannya, dan kebiasaan atau tabiat tersebut selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir. Pada umumnya sifat atau perbuatan yang lahir tersebut akan mempengaruhi batin seseorang.⁷

Akhlak menurut bahasa adalah perangai, tingkah laku dan tabiat. Namun, secara istilah makna akhlak adalah tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai

⁶ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan; Panduan bagi Guru Profesional*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, Cet.1, hlm. 116

⁷ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 6

Khaliknya, dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia lainnya.⁸

Islam sangat mementingkan akhlak karena dengannya manusia dapat melakukan sesuatu tanpa tanpa menyakiti atau menzalimi orang lain dalam setiap tindakan kita selama bergaul dengan manusia dan makhluk Allah yang lain. Ar-Rafi'i dalam karya monumentalnya, Wahyu al-Qalam, mengatakan: Seandainya aku diminta untuk menghimpun kandungan filsafat Islam, maka dua kata cukup mewakilinya, yaitu: "keteguhan akhlak". Menurut Ahmad bin Mohd Salleh : Akhlak bukanlah tindakan yang lahir (nyata), akan tetapi meliputi pemikiran, perasaan, dan niat baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Apakah hanya berhubungan dengan sesama manusia atau yang berhubungan dengan makhluk Allah yang lain. Semua itu mempunyai nilai etika dan prinsip-prinsipnya masing-masing sebagaimana yang telah ditetapkan Allah terhadap manusia melalui wahyu yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Beberapa tokoh mendefinisikan akhlak antara lain :

- 1) Menurut Ahmad Khamis : Akhlak adalah ajaran, sekumpulan peraturan dan ketetapan, baik secara lisan ataupun tulisan yang berkenaan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sehingga dengan tindakan dan perbuatan yang dilakukan itu menjadikannya sebagai manusia yang baik.
- 2) Menurut Al-Ghazali : "*Fakhlūqu 'ibaratun 'an haiatin fin nafsi raasikhatun 'anha tashdurul af'alu bisuhuulatin wa yusrin min ghairi haajatin ila fikrin wa ru'yatin*". (Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan)
- 3) Menurut Abdul Karim Zaidan: "*Majmu'atun minal maa'ani was shifaatil musytaqirradi fin nafsi wa fi dhauiha wa miizaaniha*

⁸ H.A. Musthofa, *Akhlak Tashawuf*, Pustaka Setia, Bandung, hlm. 202-203

yaḥsunul fi'lu fi naadhari insani au yaqbuhu, wa min samma yaqdumu 'alaihi au yahjumu n'anhu." : (Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai apakah perbuatannya baik atau buruk, selanjutnya dia dapat memilih baik untuk melakukannya atau meninggalkannya.

- 4) Akhlak diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan, (perilaku, tingkah laku), mungkin baik atau buruk. Namun ada juga pengertian akhlak itu ditujukan kepada budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.
- 5) Akhlak adalah: "*Al-khuluqu haalun linnafsi raasikhatun, tashduru 'anhal a'maalu min khairin au syarrin min ghairi haajatin ila firkin wa ru'yatin*". (Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah bermacam-macam perbuatan atau tindakan baik atau jahat, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangannya).⁹

Dengan demikian, Etika, Moral, dan Akhlaq secara konseptual memiliki makna yang berbeda, namun pada ranah praktis, memiliki prinsip-prinsip yang sama, yakni sama-sama berkaitan dengan nilai perbuatan manusia. Seseorang yang sering kali berkelakuan baik kita sebut sebagai orang yang berakhlaq, beretika, bermoral, dan sekaligus orang yang mengerti susila. Sebaliknya, orang yang perilakunya buruk di sebut orang yang tidak berakhlaq, tidak bermoral, tidak tahu etika atau orang yang tidak berasusila. Konotasi baik dan buruk dalam hal ini sangat bergantung pada sifat positif atau negatif dari suatu perbuatan manusia sebagai makhluk individual dalam komunitas sosialnya.

Setelah mengkaji penjelasan di atas, serta membandingkan dengan beberapa kata yang memiliki arti yang cukup dekat dengan istilah etika, maka istilah etika memiliki pengertian yang berbeda-

⁹ Muhammad Abdurrahman., *Op.Cit*, hlm. 7-8

beda. *Pertama*, kata etika dapat dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku. Misalnya, etika Islam, etika Budha, etika Protestan, etika suku-suku Indian. *Kedua*, etika berarti juga kumpulan asas atau nilai moral, atau lebih dikenal dengan kode etik, seperti dalam istilah ERSI (Etika Rumah Sakit Indonesia). *Ketiga*, etika yang memiliki arti ilmu tentang yang baik dan buruk. Etika dapat menjadi ilmu apabila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai tentang yang baik dan buruk) diterima dalam suatu masyarakat menjadi refleksi bagi penelitian sistematis dan metodis. Etika di sini sama artinya dengan filsafat moral.¹⁰

Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak, di mana tindakan manusia tersebut ditentukan oleh bermacam-macam norma.¹¹

b. Ruang Lingkup Etika

Lapangan penelitian etika memiliki cakupan yang sangat luas sehingga pembahasannya memerlukan pembagian. Ruang lingkup etika meliputi bagaimana caranya agar dapat hidup lebih baik dan bagaimana caranya untuk berbuat baik serta menghindari keburukan.¹² Menurut Rosady Ruslan, terdapat dua macam etika, yaitu:¹³

1). Etika Deskriptif, yaitu etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai.

Etika deskriptif ini hanya melukiskan, menggambarkan,

¹⁰ K.Bertens, *Op.Cit*, hlm.6

¹¹ Tedi Priatna, *Op.Cit*, hlm. 104

¹² Surajjiyo, *Ilmu Filsafat*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 88

¹³ Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan, Konsepsi dan Aplikasi*, Raja Grafindo, Jakarta, 2004, hlm. 39

menceritakan apa adanya, tidak memberikan penilaian, tidak memilih mana yang baik dan mana yang buruk, tidak mengajarkan bagaimana seharusnya berbuat.

2). Etika Normatif, yaitu etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku ideal dan seharusnya dimiliki manusia atau apa yang seharusnya dijalani oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Dalam arti bahwa etika normatif merupakan norma-norma yang menuntut manusia agar bertindak secara baik dan menghindari hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

Menurut Surajiyo, pembagian etika yang lain adalah Etika Individual dan etika sosial, etika individual yaitu etika yang membicarakan perbuatan atau tingkah laku manusia sebagai individu. Sedangkan etika sosial adalah etika yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Sehingga dapat dipahami bahwa etika individual berhubungan dengan sikap atau tingkah laku perbuatan perseorangan. Sedangkan etika sosial berhubungan dengan tingkah laku yang dilakukan oleh perseorangan sebagai bagian kesatuan yang lebih besar.¹⁴

c. Pokok Persoalan Etika

Dapat diketahui bahwa etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk, akan tetapi bukanlah semua perbuatan itu dapat diberi hukum seperti ini, karena:

Perbuatan manusia itu ada yang timbul tiada dengan kehendak, seperti bernafas, detak jantung dan memicingkan mata dengan tiba-tiba waktu berpindah dari gelap ke cahaya, maka inilah bukan pokok persoalan etika, dan tidak dapat memberi hukum “baik atau buruk”, dan bagi yang menjalankan tiada dapat kita

¹⁴ Surajiyo, *Op.Cit*, hlm. 88

sebut orang yang baik atau orang yang buruk, dan tidak dapat dituntut. Dan ada pula perbuatan yang timbul karena kehendak dan setelah dipikirkan dengan baik akan buah dan akibatnya, sebagaimana orang yang melihat pendirian rumah sakit yang dapat memberi manfaat kepada penduduknya dan meringankan penderitaan sesama, kemudian ia lalu bertindak mendirikan rumah sakit tersebut.

Juga seperti orang yang bermaksud akan membunuh musuh-musuhnya, lalu memikirkan cara-caranya dengan fikiran yang tenang, kemudian ia melakukan apa yang dia kehendaki. Inilah perbuatan yang disebut perbuatan kehendak. Perbuatan mana yang diberi hukum baik atau buruk, dan segala perbuatan manusia diperhitungkan atas dasar itu.¹⁵

Selain dari pada itu, ada satu perbuatan yang menyerupai kedua perbuatan tersebut, yang sering tidak nyata (tersembunyi) hukumnya. Adakah itu dari “pokok persoalan etika atau tidak?” dan yang melakukannya bertanggungjawab atau tidak? Sebagaimana contoh:

- 1). Setengah orang ada yang melakukan perbuatan diwaktu ia tidur, maka apabila ia membakar rumah di dalam keadaan itu atau memadamkan api yang akan membakar rumah, adakah ia bertanggung jawab atas perbuatannya menurut hukum etika, sehingga ia dianggap berdosa dalam laku pertama dan terpuji karena perbuatan kedua?.
- 2).Terkadang seorang terkena penyakit pelupa, sehingga ia meninggalkan perbuatan yang semestinya ia harus melakukannya di waktu itu.
- 3). Terkadang fikiran seorang hanya terlihat pada suatu perbutan, seperti orang asyik mengupas soal-soal ilmu ukur atau membaca

¹⁵ Ahmad Amin, *Etika(Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 3-4

riwayat yang menarik, sehingga ia lupa akan janjinya atau kewajiban belajar.¹⁶

Semua perbuatan itu, bila kita pikirkan, nyata bahwa ia bukan perbuatan kehendak, maka seorang tidur dalam contoh pertama, tidak sengaja membakar rumah dan tidak menghitung akibatnya, karenanya ia tidak bertanggungjawab (tidak dituntut) waktu melakukan perbuatan itu, sebab ia melakukan tidak dengan sengaja atau tidak timbul dari kehendak. Akan tetapi ia bertanggungjawab dan dituntut, bila ia telah tahu bahwa ia terkena penyakit tidur dan tahu ia suka melakukan perbuatan yang berbahaya diwaktu ia sedang tidur, sedang ketika ia juga tidak berusaha menghindarkan apa yang terjadi pada waktu ia tidur, seperti menjauhkan api, dan sebagainya dari dirinya. Kita sebenarnya bertanggungjawab menurut hukum etika, karena tidak menjaga diri untuk waktu dan masa yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Demikian juga kalau engkau sedang tidur dan engkau biarkan api menyala disebuah tungku kemudian berterbangan bunga api sampai membakar rumah, tidak akan didengar katamu: “Ini bukan kesalahanku, saya tidak dapat melarang api melemparkan bunga apinya karena aku tidur”, karena dapat dikatakan padamu: “Engkau tahu bahwa engkau akan tidur, dan tahu pula bahwa engkau akan berada di dalam keadaan tidak sadar maka sewajarnya engkau bersedia diwaktu sadar apa yang akan terjadi diwaktu tidak sadar, dengan memadamkan api”.

Maka singkatnya bahwa pokok persoalan etika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat kita beri hukum “baik dan buruk”, demikian juga segala perbuatan yang timbul tiada dengan

¹⁶*Ibid*, hlm. 4-5

kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan waktu sadar. Adapun yang timbul bukan dengan kehendak, dan tiada dapat dijaga sebelumnya, maka ia bukan dari pokok persoalan etika.¹⁷

d. Faedah Mempelajari Etika

Tidak sedikit timbul dalam fikiran kita, soal ini: Dapatkah etika itu menciptakan kita menjadi orang baik-baik?. Jawabannya ialah: Etika itu tidak dapat menjadikan semua manusia baik: kedudukannya hanya sebagai kedudukan dokter. Dokter dapat menerangkan kepada si sakit, akan bahayanya minuman keras dan buruk-bekasnya terhadap akal dan tubuh, kemudian si sakit boleh memilih, meninggalkannya agar sehat badannya atau terus minum, dan dokter tersebut tidak dapat mencegahnya. Seperti inilah juga etika tidak dapat menjadikan manusia baik dan buruk, maka etika tidak berguna bagi kita, kalau kita tidak mempunyai kehendak untuk menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.

Orang tidak mempelajari etika dapat juga memberi hukum baik dan buruk kepada sesuatu, dan dapat pula ia menjadi baik perangnya, akan tetapi orang belajar etika tidak dapat seperti pedagang wool yang pandai dan yang bodoh, bila masing-masing akan membeli wool yang bermacam-macam, masing-masing dapat melihat, meraba dan mengujinya: karena kepandaian dan pengalamannya, menjadi lebih baik pilihannya. Tiap-tiap ilmu memberi kepada yang mempelajarinya pandangan yang dalam di lingkungan yang diselediki oleh ilmu itu. Maka yang mempelajari etika dapat menyelidiki dengan seksama segala perbuatan yang dikemukakan kepadanya, dengan tidak tunduk dalam menentukan hukumnya kepada kebiasaan orang, tetapi segala pendapatnya hanya diambil dari pandangan (theory) ilmu pengetahuan, peraturannya dan timbangannya.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 5-6

Tujuan etika bukan hanya mengetahui pandangan (*theory*), bahkan setengah dari tujuan-tujuannya, ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk faedah kepada sesama manusia. Maka etika itu ialah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi tidak ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.¹⁸

e. Pendidikan etika

Proses internalisasi etika dalam diri peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan, namun melalui proses yang sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.¹⁹Salah satu teori yang terkenal adalah apa yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg yang mengurutkan perkembangan menjadi tiga tahap, dan setiap tahap terdapat dua perangkat.

Tahap pertama, prekonvensional. Dalam tahap ini, ada dua peringkat yang dilalui, yaitu orientasi ketaatan dan sanksi pada peringkat pertama, di mana pendidik mengajarkan mana perbuatan baik dan tidak baik. Jika anak didik berbuat baik, pendidik memberikan ganjaran, penghargaan atau hadiah, tetapi jika melakukan perbuatan tidak baik, pendidik akan memberikan sanksi hukuman sehingga anak didik akan belajar melakukan perbuatan baik dan tidak lagi mengulangi perbuatan yang tidak baik .Dan pada peringkat kedua berorientasi pada asas dan alat atau instrumen. Pada peringkat ini anak didik belajar memahami asas nilai baik dan asas tersebut merupakan instrumen untuk melakukan perbuatan yang dapat diterima oleh lingkungan.²⁰

Tahap kedua, peringkat konvensional. anak didik belajar terhadap nilai-nilai yang menjadi alasan untuk berbuat baik untuk memenuhi kehendak pendidik serta lingkungannya. Pada tahap ini

¹⁸ *Ibid*, hlm. 6-7

¹⁹FX.Sudarsono, *Pendidikan Etika yang Terpinggirkan dan Terlupakan*, Dinamika Pendidikan Majalah Ilmu Pendidikan, Th. XIV, No. 1, Mei, 2007, hlm. 18

²⁰*Ibid*, hlm. 19

terdapat dua peringkat, yaitu peringkat yang berorientasi pada interpersonal, di mana anak didik dilatih untuk menempatkan diri yang didasari pada nilai-nilai dan tata aturan yang ditetapkan dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Dan peringkat yang berorientasi pada undang-undang dan peraturan hukum negara dan pemerintah.²¹

Tahap ketiga, Post-Konvensional. Pada tahap ini anak didik tidak lagi hanya menerima dan melakukan, tetapi juga mencoba untuk mengkaji dan mengkritisi dari sudut pandang tertentu yang dikembangkan sendiri. Oleh karena itu, peringkat selanjutnya berorientasi pada kontrak sosial, baik tertulis maupun tidak tertulis dan peringkat terakhir berorientasi pada prinsip nilai etika yang berlaku universal.²²

Zakiah Daradjat berpandangan bahwa dalam proses merespons degradasi moral remaja dan pelajar sebagai produk pendidikan, pentingnya sebuah institusi pendidikan secara serius dan terorganisir membina akhlak atau moral anak didiknya. Pembinaan moral meliputi dua hal penting, yakni tindak moral (moral behavior) dan pengertian tentang moral (moral concept). Tindak moral adalah pembinaan akhlak sejak dini mengarah kepada moral yang baik. Sebab moral tumbuh bersamaan dengan pengalaman langsung dari lingkungan anak-anak hidup, berkembang menjadi kebiasaan, baik dimengerti atau tidak. Kelakuan atau perilaku adalah hasil dari pembinaan yang terjadi secara langsung atau tidak langsung, formil atau tidak formil. Pembinaan moral fokus kepada keteladanan pendidik atau orang tua. Sedangkan moral concept adalah pengajaran mengenai konsep-konsep akhlak kepada anak didik yang bertujuan untuk

²¹*Ibid*, hlm. 20

²²*Ibid*, hlm. 21

memberikan pemahaman yang kuat kepada mereka mengenai berbagai akhlak yang baik dalam bergaul dalam masyarakat.²³

Sedangkan dalam Islam, pendidikan etika Islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan etika Islam juga berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.²⁴ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ali 'Imran ayat: 18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S Ali Imran ayat 18)²⁵

Oleh karena itu, jika berpredikat muslim yang benar-benar menjadi penganut agama yang baik dan harus menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya, maka harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islamiah.²⁶

Dengan demikian, pendidikan etika Islam merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan

²³Daradjat Zakiah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Bulan-Bintang, Jakarta, 1971, hlm.119

²⁴ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, AMZAH, Jakarta 2008, Cet. 2, hlm. 22

²⁵ Al-Qur'an Terjemahan, Al-Quddus Bi Rasmil Utsmani, CV.Mubarakatan Toyyibah, Kudus, hlm. 51

²⁶ M Yatimin Abdullah, Op.Cit hlm. 23

latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal dan informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.²⁷

2. Konsep Belajar

a. Pengertian Belajar

Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

James O. Whittaker, misalnya, merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Sedangkan Geoch merumuskan *learning is change in performance as a result of practice*.

Drs. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁸

Dari definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati,

²⁷*Ibid*, hlm. 23

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT.Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 12-13

mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.²⁹

Selanjutnya ada yang mendefinisikan: “belajar adalah berubah”. Hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁰

Untuk melengkapi pengertian mengenai makna belajar, perlu kiranya dikemukakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar. Dalam hal ini ada beberapa prinsip yang penting untuk diketahui, antara lain:

- 1) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusia dan kelakuannya.
- 2) Belajar memerlukan proses dan penahanan serta kematangan diri para siswa.
- 3) Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/ kesadaran atau intrinsic motivation, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita.
- 4) Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan conditioning atau pembiasaan.

²⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 20

³⁰ *Ibid*, hlm.21

- 5) Kemampuan belajar seseorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- 6) Belajar dapat melakukan tiga cara yaitu:
 - a) Diajar secara langsung
 - b) Kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung (seperti anak belajar bicara, sopan santun, dan lain-lain)
 - c) Pengenalan dan/atau peniruan.
- 7) Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, ketrampilan, cara berfikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- 8) Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- 9) Bahan pelajaran yang bermakna/berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, dari pada bahan yang kurang bermakna.
- 10) Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran gairah belajar.
- 11) Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.³¹

b. Hakikat Belajar

Dari sejumlah pengertian belajar yang diuraikan, ada kata yang sangat penting untuk dibahas pada bagian ini, yakni kata “perubahan” atau “*change*”. *Change* adalah sebuah kata dalam bahasa Inggris, yang bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti “perubahan”.

Ketika kata “perubahan” dibicarakan dan dipermasalahkan, maka pembicaraan sudah menyangkut permasalahan mendasar dari masalah belajar. Apa pun formasi kata dan kalimat yang dirangkai oleh para ahli untuk pengertian untuk memberikan pengertian belajar, maka intinya tidak lain adalah masalah “perubahan” yang terjadi dalam diri individu yang belajar. Coba lihat kembali pembahasan di

³¹ *Ibid*, hlm. 24-25

depan, bagaimana para ahli mengemukakan pengertian belajar dengan persamaan dan perbedaan pada unsur-unsur kata dan kalimat para ahli boleh jadi tidak meletakkan kata “perubahan” atau “*change*” secara nyata dalam pengertian belajar, tapi sebenarnya secara tersirat mengandung makna “perubahan”. Perubahan yang dimaksudkan tentu saja perubahan yang sesuai dengan perubahan yang dikehendaki oleh pengertian belajar, yang ciri-cirinya akan diuraikan pada pembahasan mendatang.

Oleh karena itu, seseorang yang melakukan aktifitas belajar diakhir dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar. Tetapi perlu diingatkan, bahwa perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku. Sedangkan perubahan tingkah laku akibat mabuk karena meminum minuman keras, akibat gila, akibat tabrakan, dan sebagainya, bukanlah kategori belajar yang dimaksud.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar adalah perubahan dan tidak setiap perubahan adalah hasil dari belajar.³²

c. Ciri-ciri Belajar

1) Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasannya bertambah.

2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hlm.14-15

dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar yang selanjutnya.³³

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu itu sendiri.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena adanya tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.³⁴

6) Perubahan Mencakup seluruh Aspek Tingkah Laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya.³⁵

³³ *Ibid*, hlm. 15

³⁴ *Ibid*, hlm. 15-16

³⁵ *Ibid*, hlm. 16

d. Kategori Belajar

1) Ketrampilan Sensorimotor

Salah satu kategori belajar adalah ketrampilan-ketrampilan sensorimotor, yaitu tindakan-tindakan yang bersifat otomatis sehingga kegiatan-kegiatan lain yang telah dipelajari dapat dilaksanakan secara simultan tanpa saling mengganggu. Contohnya berjalan, mengendarai sepeda, menari.

2) Belajar Asosiasi

Kategori belajar yang lain adalah belajar asosiasi dimana urutan kata-kata tertentu berhubungan dengan obyek-obyek dan konsep-konsep, atau situasi sehingga bila kita menyebut yang satu cenderung ingat kepada yang lain. Misalnya ayah berasosiasi dengan ibu, kursi dengan meja, 17 Agustus 1945 berasosiasi dengan Hari Kemerdekaan Indonesia. Belajar asosiasi akan dipermudah antara lain dengan mengadakan klasifikasi, menghubungkan yang baru dengan yang sudah diketahui, mengadakan peninjauan kembali dengan menekankan asosiasi baru, menerangkan dengan model, gambar, dan demonstrasi.³⁶

3) Ketrampilan Pengamatan Motoris

Kategori belajar ini menggabungkan belajar sensorimotor dengan belajar asosiasi. Sebagai contoh ialah mengetik dimana jari yang sama digunakan secara tetap untuk mengetik huruf tertentu, tetapi urutan huruf dan jaraknya bergantung pada apa yang sedang diketik. Ketrampilan ini bergantung pada asosiasi.

4) Belajar Konseptual

Belajar Konseptual adalah gambaran mental secara umum dan abstrak tentang situasi-situasi atau kondisi-kondisi. Contoh konsep demokrasi. Konsep demokrasi juga mengenal pendelegasian kekuasaan dan tanggungjawab kepada orang-orang yang

³⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2009, hlm. 47

berkemampuan lebih. Demokrasi menekankan tanggung jawab untuk tindakan diri sendiri dan memandang lembaga-lembaga sebagai pelayan orang-orang, sekurang-kurangnya dalam teori. Pemufakatan bersama, kerja sama secara sukarela, kesetiaan terhadap kebenaran, dan kebebasan mengembangkan individu aspek-aspek konsep demokrasi.³⁷

5) Cita-cita dan Sikap

Belajar tentang cita-cita dan sikap sedang diteliti dengan penuh perhatian. Suatu masalah dunia yang besar dan sulitnya orang-orang dari kebudayaan yang berbeda memiliki saling pengertian antara yang satu dengan yang lainnya.

Masalah sikap antara lain berhubungan dengan masalah senang dan tidak senang yang biasanya berhubungan dengan kontak-kontak pertama dengan orang atau obyek tertentu dalam situasi menyenangkan atau tidak menyenangkan. Apabila kontak pertama menyenangkan, maka responnya menyenangkan, menerima, dan berusaha mengadakan kontak lebih lama. Alasan mengapa ada kesenangan atau ketidaksenangan di dalam masyarakat ialah setiap masyarakat cenderung untuk menciptakan suasana emosional disekitar situasi-situasi tertentu.

6) Belajar memecahkan masalah

Pemecahan masalah dipandang beberapa ahli sebagai tipe yang tertinggi dari belajar karena respons tidak tergantung hanya pada asosiasi masa lalu dan conditioning, tetapi teragantung pada kemampuan manipulasi-manipulasi ide abstrak, menggunakan aspek-aspek dan perubahan-perubahan dari belajar terdahulu, melihat perbedaan-perbedaan yang kecil, dan memproyeksikan diri sendiri ke masa yang akan datang. Pemecahan masalah membutuhkan kreasi, dan bukan pengulangan, dari respons-respons apabila situasi timbul sedemikian kompleksnya sehingga

³⁷ *Ibid*, hlm. 48

inisiatif dan sintesis mental diperlukan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi itu.³⁸

e. Tujuan Belajar

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadi proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar-mengajar yang tersedia.³⁹

Komponen-komponen system lingkungan itu saling mempengaruhi secara bervarisai sehingga setiap peristiwa belajar memiliki profil yang unik dan kompleks. Masing-masing profil sistem lingkungan belajar, diperuntukkan tujuan-tujuan belajar yang berbeda. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu pula. Tujuan belajar untuk pengembangan nilai afeksi memerlukan penciptaan sistem lingkungan yang berbeda dengan sistem yang dibutuhkan untuk tujuan belajar pengembangan gerak, dan begitu seterusnya.

Tujuan belajar sangatlah banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksial, lazim dengan *instructional effect*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sedang tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu: tercapai karena siswa “menghidupi (*to live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu seperti contohnya,

³⁸ *Ibid*, hlm. 48-49

³⁹ Sardiman Am, *Op.Cit*, hlm. 25

kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain. Semua itu lazim diberi istilah *nurturant effect*. Jadi guru dalam mengajar, harus sudah memiliki rencana dan menetapkan strategi belajar-mengajar untuk mencapai *instructional effects*, maupun kedua-duanya.⁴⁰

Dari uraian diatas, kalau dirangkum dan ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis.

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.⁴¹

2) Penanaman konsep dan ketrampilan

Penanaman konsep dan merumuskan konsep, juga memerlukan suatu ketrampilan. Jadi soal ketrampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Ketrampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga menitikberatkan pada ketrampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah-masalah “teknik” dan “pengulangan”. Sedangkan ketrampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah ketrampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan ketrampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 25-26

⁴¹ *Ibid*, hlm. 26-27

suatu masalah atau konsep. Jadi semata-mata bukan soal “pengulangan” tetapi mencari jawab yang cepat dan tepat.

3) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Dalam berinteraksi belajar-mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa mungkin juga menirukan perilaku gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan.

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal-soal penanaman nilai-nilai (*transfer of value*). Oleh karena itu, guru tidak sekadar “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, anak didik/siswa akan tumbuh kesadaran dan kemaunnya, untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.⁴²

Jadi pada intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan, hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi:

⁴² *Ibid*, hlm. 28

- a) Hal ikhwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
- b) Hal ikhwal personal, kepribadian atau sikap (afektif)
- c) Hal ikhwal kelakuan, ketrampilan atau penampilan (psikomotorik).

Ketiga hasil belajar diatas dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Ketiganya itu dalam kegiatan belajar-mengajar, masing-masing direncanakan sesuai dengan butir-butir bahan pembelajaran (*content*). Karena semua itu bermuara kepada anak didik, maka setelah terjadi proses internalisasi, terbentuklah suatu kepribadian yang utuh. Dan untuk semua itu, diperlukan sistem lingkungan yang mendukung.⁴³

3. Etika dalam Pandangan Islam

Islam merupakan salah satu agama samawi yang meletakkan nilai-nilai kemanusiaan atau hubungan personal, interpersonal dan masyarakat secara agung dan luhur, tidak ada perbedaan satu sama lain, keadilan, relevansi, kedamaian yang mengikat semua aspek manusia. Karena Islam yang berakar pada kata “*salima*” dapat diartikan sebagai sebuah kedamaian yang hadir dalam diri manusia dan itu sifatnya fitrah. Kedamaian akan hadir, jika manusia itu sendiri menggunakan dorongan diri (*drive*) kearah bagaimana memanusiaikan manusia dan atau memposisikan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang bukan saja unik, tapi juga sempurna, namun jika sebaliknya manusia mengikuti nafsu dan tidak berjalan seiring fitrah, maka janji Tuhan adzab dan kehinaan akan datang.

Sebagaimana disebutkan bahwa etika merupakan cabang dari pemikiran filsafat, etika bisa dibedakan menjadi dua, yaitu

⁴³ *Ibid*, hlm. 28-29

obyektivisme dan subyektivisme. Yang pertama berpandangan bahwa nilai kebaikan suatu tindakan bersifat obyektif, terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Faham ini melahirkan apa yang disebut faham rasionalisme dalam etika. Suatu tindakan disebut baik, kata paham ini, bukan karena kita senang melakukannya, atau karena sejalan dengan kehendak masyarakat, melainkan semata-mata keputusan rasionalisme universal yang mendesak kita untuk berbuat begitu. Tokoh utama pendukung aliran ini adalah Immanuel Kant, sedangkan dalam Islam – pada batas tertentu- ialah aliran Mu'tazilah.⁴⁴

Aliran kedua ialah subyektifisme, berpandangan bahwa suatu tindakan disebut baik manakalah sejalan dengan kehendak atau pertimbangan subyek tertentu. Subyek disini bisa saja berupa subyektifisme kolektif, yaitu masyarakat, atau bisa saja subyek Tuhan. Faham subyektifisme etika ini terbagi dalam beberapa aliran, sejak dari etika hedoismenya Thomas Hobbes sampai ke faham tradisionalismenya Asy'ariyah. Menurut faham Asy'ariyah, nilai kebaikan suatu tindakan bukannya terletak pada obyektifitas nilainya, melainkan pada ketaatannya pada kehendak Tuhan. Asy'ariyah berpandangan bahwa manusia itu bagaikan “anak kecil” yang harus senantiasa dibimbing oleh wahyu karena tanpa wahyu manusia tidak mampu memahami mana yang baik dan mana yang buruk.

Kalau kita sepakati bahwa etika ialah suatu kajian kritis rasional mengenai yang baik dan yang buruk, bagaimana halnya dengan teori etika dalam Islam. Sedangkan telah disebutkan di muka, kita menemukan dua faham, yaitu faham rasionalitas yang diwakili oleh Mu'tazilah dan faham tradisionalitas yang diwakili oleh Asy'ariyah.

Munculnya perbedaan itu memang sulit diingkari baik karena pengaruh Filsafat Yunani ke dalam dunia Islam maupun karena narasi ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang mendorong lahirnya perbedaan

⁴⁴ Imron Rosidi, *Konsep Imam Al-Ghozali tentang Etika dalam Belajar (Studi Analisis terhadap kitab Ayyuha Al-Walad)*, Stain Kudus, 2011, hlm.26-27

penafsiran. Didalam al-Qur'an pesan etis selalu saja terselubungi oleh isyarat-isyarat yang menuntut penafsiran dan perenungan oleh manusia.⁴⁵

Etika Islam yang mempunyai pandangan paradigma spesifik dalam kajian aspek moralitas pendidikan Islam juga mempunyai masalah yang sama. Permasalahan itu justru sering timbul dari hal-hal yang nampak sederhana, namun sesungguhnya mempunyai dampak yang cukup besar. Permasalahan penting dalam etika pendidikan Islam adalah:

- a. Masalah internal: yaitu sistem moralitas dan etika pendidikan Islam khususnya dan etika Islam pada umumnya hanya merujuk kepada ketentuan-ketentuan dogmatis agama. *Nash* sebagai dasar hidup beragama seharusnya dipahami secara cermat dengan metodologi yang tepat. Tetapi sayang sekali karena banyak komunitas muslim yang memahami secara parsial misalnya pendekatan normatif saja, atau pendekatan sufistik saja dan seterusnya. Selanjutnya yang menjadi kendali dalam keprihatinan pada tingkat kesadaran untuk berubah dan mempersiapkan generasi pembaru. Generasi muslim yang etika intelektualitas cukup komprehensif untuk memahami pesan agama, sekaligus mempunyai integritas kepribadian yang berkomitmen untuk membaca realitas yang ada.
- b. Masalah eksternal, yaitu kuatnya pengaruh nilai-nilai yang berbasis sekularisme, individualisme, hedonisme bahkan akhir-akhir ini gejala menguatnya paham-paham bebas nilai mulai disukai para pemuda yang *notabene* adalah para pelajar atau mahasiswa muslim. Lembaga pendidikan yang menerapkan sistem nilai yang ketat sesungguhnya bukan menjadi jaminan, tetapi sementara

⁴⁵ *Ibid*, hlm.27-28

masyarakat menganggap bahwa pendidikan Islam menjadi harapan bagi penyelamatan.⁴⁶

4. Dasar Belajar dalam Islam

Sebagai pandangan hidup yang dipegang teguh oleh umat Islam al-Qur'an dan Sunnah Rasul, maka sebagai dasar maupun filosofi bagi belajar adalah juga diderivasi dari dua sumber tersebut, yang merupakan dasar dan sumber bagi landasan berpijak yang amat fundamental.

Tentang dua sumber ajaran yang fundamental ini, Allah SWT, telah memberikan jaminan-Nya, yaitu jika benar-benar dipegang teguh, tidak akan sesat dan kesasar, Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an :⁴⁷

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya : “Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”. (Q.S. al-Ahzab ayat:71).⁴⁸

Ayat tersebut dengan tegas menjelaskan, bahwa manusia menata seluruh aktivitas kehidupannya dengan berpegang teguh kepada prinsip al-Qur'an dan as-Sunnah, maka jaminan Allah adalah jalan yang lurus dan tidak akan kesasar. Tetapi sebaliknya, jika manusia tidak menata seluruh kehidupannya dengan petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah Rasul-Nya, maka kesempatan akan meliputi dirinya, sebagaimana firman-Nya :

⁴⁶ Kisbiyanto, “Etika Pendidikan Islam” Adab Pembelajaran Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, *Jurnal Penelitian Islam Empirik*, Vol.1 No 1, Januari-Juni, 2007, hlm.13

⁴⁷ Imam Rosidi, *Op.cit*, hlm.33

⁴⁸ Al-Qur'an Terjemahan, *Al-Quddus Bi Rasmil Utsmani*, CV.Mubarakatan Toyyibah, Kudus, hlm. 423

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ

أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

Artinya: "Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta". (Q.S. Thaha Ayat:124).⁴⁹

Al-Qur'an dan as-Sunnah penuh dengan konsep dan tuntunan hidup manusia. Begitu juga mengenai petunjuk Ilmu pengetahuan. Jika manusia mau menggali kandungan isi al-Qur'an, maka banyak ditemukan mengenai beberapa persoalan yang berkaitan dengan ilmu (baik ilmu pengetahuan sosial maupun ilmu pengetahuan alam). Misalnya, perhatikan surat ali-Imran ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا

سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

" Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S Al-Imron ayat:190-191).⁵⁰

Disini dipaparkan tentang kreasi penciptaan alam oleh Allah SWT yang harus direnungkan, demikian pula tentang kisah dan sejarah umat-umat dimasa lampau.⁵¹

⁴⁹ Ibid, hlm. 313

⁵⁰ Ibid, hlm. 74

⁵¹ Imam Rosidi, *Op.Cit*, hlm.34

5. Tujuan Belajar dalam Islam

Untuk membahas mengenai aspek -aspek etika dalam belajar, maka kita harus mulai dari pertanyaan. Apakah tujuan belajar itu? Untuk apa belajar itu? Karena pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang filosofis yang menyangkut segi nilai dalam aksiologis.

Dalam Islam bahwa belajar itu memiliki dimensi tauhid yaitu dimensi intelektual horizontal dan ketundukan vertikal. Dalam dimensi dialektika horizontal, belajar dalam islam tak berbeda dengan belajar pada umumnya, yang tak terpisahkan dengan pengembangan sains dan teknologi (menggali, memahami dan mengembangkan ayat-ayat Allah). Pengembangan dan pendekatan-Nya secara lebih dalam dan dekat sebagai *ruh al-alam*. Dalam konteks inilah, lalu pendidikan hati (*qalb*) sangat dituntut agar dapat membawa manfaat yang besar bagi umat manusia dan juga lingkungannya, bukan kerusakan dan kezaliman dan ini merupakan perwujudan dari ketundukan vertikal tadi.⁵²

Jadi, belajar didalam perspektif Islam juga mencakup lingkup kognitif (*domain cognitive*), lingkup afektif (*domain affective*), dan lingkup psikomotor (*domain motor-skill*). Tiga ranah atau lingkup tersebut sering diungkapkan dengan istilah ilmu amaliah, amal ilmiah dalam jiwa imaniah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa belajar adalah untuk memperoleh ilmu. Dan ilmu adalah untuk dikembangkan dan diamalkan agar terciptanya kesejahteraan umat manusia dan lingkungan yang aman dan sejahtera atas dasar pertanggung jawaban moral setiap individu itu sendiri.

Ilmu memang mengandung unsur yang selama ini kita pahami sekarang sebagai pengetahuan, tetapi ia juga mengandung komponen-komponen dari apa yang secara tradisional dideskripsikan sebagai hikmah. Disamping itu, ilmu dalam Islam juga memiliki aspek ibadah,

⁵² Djumberansyah Indar “ Teori belajar menurut pandangan Islam “, Ulil Albab (*Jurnal Studi Islam, Sains dan Tekhnologi*), Vol.3 No 2, Malang 2001, hlm. 35

bahwa menuntu ilmu merupakan bentuk ibadah. Dari sisi lain, ia juga memiliki tujuan untuk menjadi *khalifah fil ardh*, manusia yang diserahi amanah Tuhan untuk meneglola dan memelihara alam. Oleh sebab itu, ia pun memiliki tanggung jawab dihadapan Allah SWT.

Konsep al-Qur'an tentang akhirat membatasi ilmu agar selalu menjamin relevansi, kegayutan moral sosialnya. Dimensi-dimensi ilmu tersebut dari sekian banyak dimensi lainnya melukiskan sifat kecanggihan dan kompleksitas dari Islam tentang ilmu itu sendiri.

Dengan demikian, strategi pengembangan ilmu harus mengintensifkan dan mengektensifkan belajar atau pendidikan itu sendiri, dengan berbagai sarana dan prasarana. Sebab dalam Islam, pendidikan dan belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim (baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun mda dan dilakukan sepanjang manusia), sebagaimana sabda Nabi bahwa : “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim”.⁵³

Sebagaimana disinggung didepan, bahwa belajar dalam Islam adalah untuk memperoleh ilmu, mengembangkan dan mengamalkan demi kepentingan kesejahteraan umat manusia. Atau kalau dirumuskan secara simpel, tujuan belajar adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT. sebagaimana firman-Nya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (Q.S.al-Dzariyat Ayat:56).⁵⁴

Oleh sebab itu, segala aktivitas yang berkaitan dengan ilmu dan pengembangannya harus dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa.

⁵³ *Ibid*, hlm. 36-37

⁵⁴ Al-Qur'an Terjemahan, *Op.Cit*, hlm. 552

6. Etika Belajar dalam Islam

Karena pendidikan dan belajar dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan ilmu dan mengabdikan kepada Allah SWT, maka sistem moralnya juga harus diderivasi dari norma-norma Islam tersebut, atau wahyu.

Seperti yang dijelaskan oleh Sayyid Abul A'la al-Maududi, bahwa sistem moral Islam ini memiliki ciri-ciri yang komprehensif, yang berbeda dengan sistem moral lainnya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Keridhoan Allah merupakan tujuan hidup Muslim, dan keridhoan Allah itu menjadi jalan bagi evolusi moral manusia. Sikap mencari ridho Allah memberikan sanksi moral untuk mencintai dan takut kepada-Nya. Yang pada gilirannya mendorong manusia untuk menaati hukum moral tanpa paksaan dari luar. Dengan dilandasi iman kepada Allah dan hari akhir, manusia terdorong untuk mengikuti bimbingan moral secara sungguh-sungguh dan jujur, seraya berserah diri secara ikhlas kepada Allah SWT.
- b. Semua lingkup hidup manusia senantiasa ditegakkan di atas moral Islami, sehingga moral Islam tersebut berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia, sedang hawa nafsu dan kepentingan pribadi tidak diberi kesempatan menguasai kehidupan manusia. Moral Islam mementingkan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan manusia, individual maupun sosial.⁵⁵

Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang berdasarkan norma-norma kebajikan jauh dari kejahatan. Islam memerintahkan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi perbuatan yang mungkar, bahkan membarantas kejahatan dalam segala bentuknya, beberapa hal di atas didasarkan dalil al-Qur'an, antara lain firman Allah SWT :

⁵⁵ Djumberiansyah Indar, Op.Cit, hlm. 38

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Q.S Ali-Imran Ayat :110).⁵⁶

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ
وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلَيْكَ الْأُمُورِ
﴿٤١﴾

Artinya “Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan (Q.S Al-Hajj Ayat: 41).⁵⁷

Dengan demikian, sistem moral dalam Islam berpusat kepada sikap mencari ridho Allah, mengendalikan nafsu negatif dan kemampuan berbuat kebajikan serta menjauhi perbuatan keji dan jahat dan pribadi berakhlakul karimah.⁵⁸

Dalam pandangan Islam, kecenderungan teosentris adalah merupakan sesuatu yang harus ada, yaitu bahwa Allah adalah Dzat yang Wujud, Yang Maha Mengetahui dan segala sumber dari Ilmu pengetahuan. Ini sangat berbeda dengan konsep barat yang sekuler.

⁵⁶ Al-Qur’an Terjemahan, *Op.Cit*, hlm. 63

⁵⁷ *Ibid*, hlm.336

⁵⁸ Imam Rosidi, *Op.cit*, hlm.37-38

Karena sumber pengetahuan dalam Islam adalah kesadaran yang Kudus pula.⁵⁹

Jadi, dalam konsep Islam, belajar itu diajarkan mengenai masalah pahala, dosa, surga dan neraka. Oleh sebab itu setiap perbuatan haruslah dapat dipertanggung jawabkan disisi Tuhan, sebagaimana firman-Nya :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ
 رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا
 كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
 لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا
 عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."(QS. Al-Baqoroh ayat:286)⁶⁰

Daya pancar sistem nilai yang menerangi moralitas manusia menurut pandangan Islam adalah sumber dari Allah, sebagaimana firman-Nya :

⁵⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 142

⁶⁰ Al-Qur'an Terjemahan, *Op.Cit*, hlm. 48

يَأْهَلَّ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا
 كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ
 جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ
 مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
 النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya : “Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus” (Q.S Al-Maidah ayat:15-16).⁶¹

Beberapa keterangan diatas, semakin menunjukkan kejelasan kita, bahwa konsep kependidikan dan belajar dalam Islam sangat berbeda dengan konsep kependidikan dan belajar menurut teori-teori barat yang sekuler. Sementara konsep Islam sangatlah *integral*, disamping *profan* juga *transedental* dan *teosentrik* yang menempatkan posisi manusia pada porsi yang seimbang dan serasi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Studi tentang Etika dalam Belajar bukanlah kajian yang baru, dalam arti bahwa apa yang penulis lakukan ini adalah sebagai kajian perdana. Sebelumnya, berdasarkan studi literatur ada beberapa studi dan tulisan yang telah mendahuluinya antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Zuhairotul Ahadah, Fakultas Tarbiyyah Pendidikan Agama Islam Stain Kudus,2015 yang berjudul “**Relevansi Konsep Etika Interaksi**

⁶¹ *Ibid*, hlm. 109

Edukatif (Studi Analisis Pemikiran Sa'id Hawwa Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs Terhadap Dunia Akademik)". Skripsi Zuhairotul Ahadah sama sama memfokuskan penelitiannya tentang Etika dalam interaksi pembelajaran. Namun, perbedaannya jika Zuhairotul Ahadah membahas etika dalam interaksi pembelajaran baik bagi guru dan murid dalam perspektif Sa'id Hawwa dalam Kitab Tazkiyatun Nafs, sedangkan pada peneliti yang dikaji adalah etika dalam belajar baik pada diri peserta didik sendiri, kepada guru maupun dalam berhasabat dan berkehidupan ilmiah perspektif Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam Kitab Khilyah Tholibil Ilmi.

2. Skripsi Yusrotun Nikmah, Fakultas Tarbiyyah Pendidikan Agama Islam Stain Kudus, 2015 yang berjudul “ **Etika Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid (Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid Karya Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad Hadhrami As-Syafi'i)**. Skripsi Yusrotun Nikmah sama-sama memfokuskan penelitiannya tentang etika dalam suatu proses interaksi pembelajaran. Namun, perbedaannya jika Yusrotun Nikmah menekankan pada interaksi baik etika bagi guru maupun murid perspektif Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad Hadhrami As-Syafi'i dalam kitab Adab Suluk Al-Murid , namun pada peneliti yang dikaji lebih terfokus pada etika peserta didik dalam belajar perspektif Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam Kitab Khilyah Tholibil Ilmi.
3. Skripsi Muhammad Ainun Najihin, Fakultas Tarbiyyah Pendidikan Agama Islam Stain Kudus, 2015 yang berjudul “ **Studi Analisis Nilai-Nilai Etika dalam Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Syarah Kitab Hidayatul Adzkiya')**. Skripsi Muhammad Ainun Najihin sama-sama memfokuskan penelitiannya tentang Etika dalam pembelajaran. Namun, perbedaannya jika Muhammad Ainun Najihin lebih menekankan kepada Etika murid dan guru, namun dalam penelitian kali ini lebih ditekankan pada etika murid dalam belajarnya.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁶²

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang ada bahwa kitab Khilyah Tholibil Ilmi merupakan acuan dalam proses belajar mengajar, mengingat banyak sekali permasalahan dilapangan. Mereka yang tidak memiliki etika dalam bertindak diharapkan menjadi memiliki etika seperti para sufi zaman dulu. Karena zaman sekarang banyak sekali remaja yang tidak memiliki etika khususnya pada seorang murid, misalnya pada zaman sekarang banyak sekali murid yang tidak memiliki niat dan kesungguhan dalam belajar, padahal niat adalah salah satu kunci dari keberhasilan kita untuk meraih sesuatu, Sebagian pasal dari buku ini juga menjelaskan tentang “ Ilmu adalah Ibadah (Ikhlas dan Niat yang benar dalam menuntut ilmu), sehingga para remaja dapat bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Sekarang ini juga banyak sekali murid yang tidak menghormati baik orang tua maupun guru, sehingga murid tersebut tidak memiliki etika yang baik. Didalam kitab Khilyah Tholibil Ilmi juga menjelaskan tentang “Menjaga kehormatan guru”, sehingga seorang murid dapat menjaga etikanya yang tidak baik terhadap gurunya.

Maka, para remaja dianjurkan dapat memperbaiki etika-etika remaja yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dan menjadikan para remaja sebagai insan yang memiliki etika baik. Etika yang dibahas di buku ini sangatlah penting bagi kehidupan yang akan datang.

⁶² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Al-Fabeta, Bandung, 2009, hlm. 91

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu kegiatan yang sebagian besar tugas penelitiannya adalah berada dipergustakaan, mencari dan menyutir dari bermacam-macam sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti.¹

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.² Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka walaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain.³

C. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh, menurut sumbernya, data penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Yaitu data yang bersifat umum atau langsung berkaitan dengan objek yang diteliti sumber ini merupakan deskripsi atau penjelasan langsung tentang pernyataan yang dibuat oleh individu dengan mengarahkan teori yang pertama kali.⁴

¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004. Hlm. 34

² Laxy J.Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. Cet.4, Remaja Rosdakarya, OFF set, Bandung, 1993, hlm. 2

³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kuantitatif*, Cet 1, pustaka setia, Bandung, 2002, hlm. 51

⁴ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Kualitatif dalam Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 83

Sumber data yang menjadi acuan diperoleh dari kitab *Khilyah Tholibil Ilmi* karya Bakr bin Abdullah Abu Zaid, sekaligus menjadi acuan utama penyusunan skripsi ini.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan objek penelitian.⁵

Data ini merupakan data pendukung (data yang bersifat kedua) dan pelengkap dari data primer. Data ini dapat diperoleh dari literatur, yaitu buku-buku kepustakaan, artikel atau karya ilmiah yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan sehingga dapat melengkapi data dalam penelitian tersebut.

Diantara sumber pendukung yang dijadikan sebagai bahan tambahan yaitu buku *Mutiara Pencari Ilmu* (Tarjamahan Kitab *Khilyah Tholibil Ilmi*), *Buku Etika dan Filsafat Komunikasi* (Muhammad Mufid) *Buku Psikologi Belajar dan Mengajar* (Dr.Oemar Hamalik) , buku *Psikologi Belajar* (Drs. Syaiful Bahri Djamarah) dan beberapa buku lain yang berkaitan dengan Etika dalam Belajar.

D. Analisis Data

Analisis Data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian ini pada hakikatnya berupa memahami teks atau naskah karya Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Khilyah Tholibil Ilmi* melalui interpretasi. Maka dari itu, metode yang tepat untuk penelitian ini adalah metode *Hermeneutik*.

Istilah *Hermeneutik* diambil dari nama Hermes. Dalam mitologi Yunani, Hermes bertugas menyampaikan dan menafsirkan pesan-pesan serta perintah dari desa kepala manusia. Secara etimologi, kata '*hermeneutik*' berasal dari bahasa Yunani *Hermenuein* yang berarti menafsirkan, karena itu

⁵Laxy J. Moleong, Op.Cit, hlm. 114

kata benda “ *hermencia*” secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi.⁶

Adapun teknik analisis yang diterapkan untuk menerapkan metode ini adalah :

1. Teks diperlukan sebagai sesuatu yang mandiri, tidak terikat oleh pengarangnya, waktu penciptanya dan kointeks kebudayaan pengarang maupun kebudayaan yang berkembang ditempat dan waktu teks tersebut diciptakan. Dalam hal ini menjadi pusat perhatian adalah bahasa yang ditulis dalam teks.
2. Melakukan interaksi dengan teks sehingga terjadi asosiasi antara penelitian dengan dunia teks, dunia peneliti sendiri atau penciptaan dunia baru. Proses ini disebut dengan proses asosiasi.
3. Proses interpretasi. Dalam situasi ini, peneliti mencoba mengerti arti yang tersembunyi dari teks. Pada saat itu pula, peneliti melibatkan wawasan sehingga dimungkinkan mendapat penafsiran baru.⁷

Selain itu, disini peneliti juga menggunakan metode deduktif, induktif dan reflektif untuk menganalisa data-data yang ada. Deduksi berarti penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang umum atau penemuan yang khusus dari yang umum.⁸

Jadi, yang dimaksud metode deduktif adalah metode yang bertolak dari kaidah (hal/peristiwa) umum untuk menentukan kaidah yang khusus. Sedangkan pendekatan induktif dimaksudkan sebagai metode penelitian yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk kemudian di generalisasi kan. Adapun metode reflektif digunakan untuk memilih antara konsep yang satu dengan yang lainnya.

Isi kitab *Khilyah Tholibil Ilmi* yang dianalisis baik dari sisi materi, bahasa maupun isi penulisnya, di harapkan bisa memberikan gambaran

⁶E. Sumaryono, *Hermeneutik, sebuah metode filsafah*, kanisius, yogyakarta, 1999. hlm.23

⁷ Suwito, *Filsafah Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, Belukar, Yogyakarta, hlm. 64-65

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hlm. 683

mengenai apa saja etika dalam belajar . Sehingga akan memunculkan wacana tentang bagaimana etika yang baik dalam belajar.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Penelitian

1. Biografi Bakr bin Abdullah Abu Zaid

a. Riwayat hidup Bakr bin Abdullah Abu Zaid

Nama lengkap Beliau adalah Bakr bin ‘Abdullah, Abu Zaid bin Muhammad bin ‘Abdullah bin Bakr bin ‘Utsman bin Yahya bin Ghaihab bin Muhammad. Silsilah ini berhenti hingga Bani Zaid teratas, yaitu Zaid bin Suwaid bin Zaid bin Suwaid bin Zaid bin Haram bin Suwaid bin Zaid, al-Qudlaa’i, dari kabilah Bani Zaid al-Qudlaa’iyyah yang tersohor di kawasan al-Wasym dan dataran tinggi Nejd. Di sanalah Syaikh Bakr Abu Zaid dilahirkan, yaitu pada tahun 1365 H. Beliau wafat pada hari selasa 28 Muharram Tahun 1429 Hijriyyah atau 5 Februari 2008 Miladiyyah.

b. Pendidikan Syekh Bakr bin Abdullah Abu Zaid

Di tempat kelahirannya, ia belajar di sekolah biasa hingga kelas dua ibtidaiyah, kemudian pindah ke Riyadh tahun 1375 H di mana ia melanjutkan ibtidaiyahnya di sana, kemudian meneruskan ke Ma’had ‘Ilmi, kemudian fakultas syari’ah hingga wisuda pada tahun 1387/1388 H. Pada tahun 1384 H, ia pindah ke Madinah Munawwarah dan bekerja sebagai kepala Perpustakaan umum, Universitas Islam (al-Jaami’ah al-Islaamiyyah). Di samping sekolah reguler, ia rajin mengikuti beberapa halaqah (pengajian sorogan) para syaikh di Riyadl, Mekkah dan Madinah. Di Riyadl, ia belajar ilmu tentang Miiqaat (manasik haji) kepada syaikh al-Qadli, Shalih bin Muthlaq dan kitab lainnya. Ia juga belajar fiqih kepada syaikh al-Hijawy dengan menggunakan kitab Zaad al-Mustaqni’, tetapi hanya pada bab tentang Buyuu’ (jual beli).¹

Di Mekkah, ia belajar kepada samahatusy syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah bin Baz (mantan Mufti Kerajaan Arab Saudi), yaitu kitab al-

¹ https://en.wikipedia.org/wiki/Bakr_Abu_Zayd

Hijjah dari kitab al-Muntaqa karya al-Majd bin Ibn Taimiyyah, tepatnya pada musim haji tahun 1385 H di Masjid Haram. Di Masjid Haram juga, ia mendapatkan Ijazah dari beberapa syaikh, di antaranya Syaikh Sulaiman bin ‘Abdurrahman bin Hamdan yang mengizinkannya secara tertulis melalui tulisan tangannya untuk meriwayatkan seluruh kitab hadits dan juga Ijazah mengenai Mudd Nabawi.

Sedangkan di Madinah Munawwarah, ia juga belajar kepada samahatusy syaikh Ibn Baz, yaitu kitab Fath al-Baary dan Bulugh al-Maraam serta beberapa risalah dalam masalah fiqih, tauhid, hadits di kediaman Syaikh Ibn Baz. Ia ‘nyantri’ dengan syaikh Ibn Baz selama sekitar dua tahunan, lalu Syaikh Ibn Baz pun memberikan Ijazah kepadanya. Ia juga ‘nyantri’ dengan syaikh Muhammad al-Amin asy-Syanqithi selama 10 tahun sejak pindah ke Madinah Munawwarah hingga wafatnya syaikh (guru) nya itu pada musim haji tahun 1393 H.²

Ia membaca pada gurunya itu kitab tafsir ‘Adlwaa’ al-Bayaan (karya monumental Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syanqithi) dan risalahnya ‘Aadaab al-Bahts Wa al-Munaazharah’. Ia pun tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk belajar ilmu tentang nasab di mana ini hanya dilakukannya sendiri, tidak murid-murid yang lain. Ia juga membacakan kepadanya kitab al-Qashd wa al-Umam karya Ibnn ‘Abd al-Barr, juga membacakan beberapa risalah. Tidak lupa ia menggunakan kesempatan untuk berdiskusi dan menimba hal-hal yang bermanfa’at. Ia memiliki sekitar 20-an Ijazah dari para ulama al-Haramain, Maroko, Syam, India, Afrika dan lain-lain. Pada tahun 1399/1400 H, ia belajar tentang peradilan di Ma’had ‘Aly, selanjutnya, ia berhasil menggondol gelar Magister. Dan pada tahun 1403, ia pun meraih gelar doktor.

c. Karir dan Jabatan Syekh Bakr bin Abdullah Abu Zaid

Pada tahun 87/88 H, setamatnya dari fakultas Syari’at, ia diangkat sebagai Qadli (Hakim) di Madinah Munawwarah berdasarkan SK raja dan berlanjut hingga tahun 1400 H. Pada tahun 1390 H, ia diangkat menjadi

² *Ibid*, hlm. 3-4

pengajar di Masjid Nabawi dan berlanjut hingga tahun 1400 H. Pada tahun 1391 H, keluar pula SK raja berkenaan dengan pengangkatannya sebagai imam dan khatib untuk Masjid Nabawi dan berlanjut hingga awal tahun 1396 H.

Pada tahun 1400 H, ia ditunjuk sebagai wakil umum kementerian kehakiman dan ini berdasarkan surat penunjukkan oleh dewan menteri. Jabatan ini berlanjut hingga akhir tahun 1412 H. ketika itu, keluar SK pengangkatannya sebagai anggota lajnah fatwa dan Hai`ah Kibaar al-'Ulama' (Forum Ulama Besar). Pada tahun 1405 H, kembali keluar SK raja untuk penunjukannya sebagai perwakilan kerajaan Arab Saudi pada Lembaga Kajian Fiqih Islam Internasional (Mujamma' al-Fiqh al-Islamy ad-Duwalay) yang menginduk pada OKI (Organisasi Konferensi Islam) di mana kemudian ia dinobatkan sebagai ketuanya.

Pada tahun 1406 H, ia ditunjuk sebagai anggota Mujamma' dan di sinilah ia banyak ikut terlibat dalam berbagai kepanitiaan dan seminar-seminar baik di dalam mau pun di luar kerajaan Arab Saudi. Di samping itu, ia juga mengajar materi peradilan di Ma'had 'Ali dan menjadi dosen pada pascasarjana fakultas Syari'ah, di Riyadl.³

d. Karya-karya Bakr bin Abdullah Abu Zaid

Syaikh Bakr Abu Zaid telah menelorkan banyak karya ilmiah di bidang hadits, fiqih, bahasa dan wawasan umum. Karya-karyanya Berhubungan dengan Fiqh, Hadits, Bahasa dan Wawasan antara lain:

- a. *Al-muwadho'ah fil Istitakh*
- b. *Azhazatul In'asy wa alamatul wifat*
- c. *Tiflul anabit*
- d. *Khitobul Dhomman Albinaaqi*
- e. *Alhisab alfalaky*
- f. *Albusholah*
- g. *At-ta'min*
- h. *At-Tasyrikh Wazaro'atul A'dhzo'*
- i. *Taghribul Alqhub Alumiyah*
- j. *Thoqotul i'timan*
- k. *Bathoqitul Tahfidz*

³ *Ibid*, hlm.5-6

- l. Alyubail*
- m. Almutasminatu fil'iqor*
- n. At-tamsil*
- o. At-Taqrib lilulumi ibnul qoyyim*
- p. Al-hudud Wat ta'zirot*
- q. Al-Jinayah Alan Nafsi Wama Duniha*
- r. Ikhtiyarot Ibnu Taimiyyah Lil Burhani Ibnu*
- s. Khukmul Intima' Ilal Firoqi Wal Ahzabi Wal jamaatil Islamiyyah*
- t. Mu'jam Manahi Allafdhiiyyah*
- u. La jadid Fi Ahkamissholah*
- v. Tashnifun Nash Baina Dhonni Wal Yaqin*
- w. At-Tha'alim*
- x. Khilyah Tholibil Ilmi*
- y. Adabut-tholibil hadits Minal Jami'i Lilkhotib*
- z. Arroqobah Alat-tiroth*
- aa. Tasmiyatul Mauludi*
- bb. Adabul Hatif*
- cc. Alfarqu baina Khaddidhaubi WalAzirati*
- dd. Adzkaru Torfin Nahari*
- ee. Al-Madkhulul Mufasssholi Ila Madzhabil Imam Ahmad ibnu Hambal*
- ff. Albulghotu Fi Fiqhi Imam Ahmad ibnu Hambal*
- gg. Fatwa Assail An Muhammadil Masail*
- hh. Fiqh An-Nawazil (3 Jilid di dalamnya terdapat 15 bagian pembahasan)*
- ii. At-Ta'shil Liushulit Takhriji Wa Qowaidhul Jarkhi Watta'dil*
- jj. Ma'rifatun Naskhi Wasshokhiful Haditsah*
- kk. At-tahdits Bima La Yasihu Fihi Hadits*
- ll. AlJaddu Khasis Fima'rifati Ma Laisa bi Hadits*
- mm. Al-Ajza'Al-Haditsiyyah*
- nn. Nushushil Khiwalah*
- oo. Ziyaratun Nisa'i fil Qubur*
- pp. Mashul Wajhi Bil Yadaini Ba'da Raf'iha Biddu'ai*
- qq. Dhi'ful Haditsil Ijani*
- rr. Annadho'ir (Terbagi menjadi 4 Bagian)*
- ss. Al-azab minal Ulamai Waghoirihim*
- tt. At-tahwilul Madzhabi*
- uu. At-tarajimun Dzatiyyah*
- vv. At-Thoiful Kalim Fil Ulumi*
- ww. At-thobqot Annasabina*
- xx. Ibnu Qoyyim (Atsarihi, Hayatihi, Mawaridihi)*
- yy. Tahrifun Nushus*
- zz. Baroatu Ahlu Sunnah Minal Waqi'ati Fi Ulamail Ummah*

- aaa. *Aqidatul Ibnu Abi Zaid AlQirwani Wa Abshu Ba'dhul Muashirinabiha*
- bbb. *Tahdirul Min Mukhtashiroti Asshobuni Fit-Tafsir*
- ccc. *Risalah Bad'ul Qiroi*
- ddd. *Khoshoishul Jaziratul Arabi*⁴
- eee. *Asahabul Wabilati Ala Dhoroihul Hanabilati (3 Jilid) Li Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Khanif Mufti Hanabilah*
- fff. *Tashilus Sabilati Ila mA'rifatil Ulama'i Hanabilati Li Syaikh Sholih bin Abdul Aziz bin Utsmaini Al-Makkiy*
- ggg. *Ulama'i Hanabilati Minal Imam Ila Wafiyatil Qoroni*
- hhh. *Doa'ul Qunuti*
- iii. *Fathullah Alhamid Almajid Fi Syarhi KitabitTauhid*
- jjj. *Nadhriyatul Kholti Binal Islam Waghoirihi Minal Adyan*
- kkk. *Taqribul Adabil Bahsi Walmunadhoroti*
- lll. *Jublul'Ilai Biarofati*
- mmm. *Madhinatun Nabi ShollallahuAlaihi Wasallam Ra'rul Aini*
- nnn. *Qibbatus Shokhro' Tahqiqati Tarihi Amaratiha Watamriha*⁵

2. Etika dalam belajar menurut Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab Khilyah Tholibil Ilmi

Dalam suatu pembelajaran tentunya seorang peserta didik harus mengikuti serangkaian kode etik atau tata krama dalam proses pembelajaran agar berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun kode etik peserta didik dalam proses pembelajaran menurut Bakr bin Abdullah Abu Zaid adalah sebagai berikut:

a. Etika dalam diri sendiri bagi Peserta didik

Pertama, ilmu adalah ibadah, hal paling prinsip dalam Hilyah ini, bahkan merupakan prinsip dalam semua persoalan yang harus kau ketahui adalah bahwa ilmu itu ibadah. Sebagian ulama mengatakan:

العلم صلاة السر وعبادة القلب

“Ilmu adalah shalat rahasia dan ibadah hati”

Pertama: Keikhlasan niat karena Allah. Hal ini berdasarkan firman-Nya. Dalam sebuah hadits ahad populer, diriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar bin Khathab bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

⁴ *Ibid*, hlm. 6-7

⁵ *Ibid*, hlm. 7-8

إنما الأعمال بالنيات

“Sungguh, seluruh amalan itu tergantung pada niat...” (Al-hadits)

Apabila tidak dibarengi dengan keikhlasan niat maka ilmu yang merupakan ibadah paling utama itu akan menjadi kemaksiatan yang nista. Tidak ada penghancur ilmu yang sedahsyat riya', baik riya' syar'i maupun riya' ikhlas dan sum'ah, misalnya engkau mengatakan dengan nada sum'ah, “Aku sudah mengetahui dan aku sudah hafal....”.

Maka dari itu, bersihkan dirimu dari hal-hal yang mengotori niat tulusmu dalam menuntut ilmu, seperti kesenangan menonjolkan diri dan mengalahkan teman, menjadikan ilmu sebagai batu loncatan untuk meraih ambisi dan kekayaan duniawi, baik berupa jabatan, uang, kehormatan, ketenaran, pujian, atau menarik perhatian orang lain kepadamu.⁶ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

أصل لأصول في هذه " الحلية " ولكل أمر مطلوب علمك بأن العلم عبادة, قال بعض العلماء : (العلم صلاة السر , وعبادة القلب)وعليه , فإن شرط العبادة إخلاص النية لله سبحانه وتعالى
فإن فقد العلم إخلاص النية , انتقل من أفضل الطاعات إلى أخط المخالفات , ولا شيء يحطم العلم مثل : الرياء , رياء الشرك , أو رياء إخلاص , ومثل التسميع , بأن يقول مسمعا : علمت و حفظت.....فلتزم التخلص من كل ما يشوب نيتك.⁷

Kedua, ikutilah jalan para Salafus Shalih, yaitu para sahabat nabi dan para ulama sesudah mereka yang mengikuti jejak mereka dalam seluruh aspek agama, baik itu tauhid, ibadah, maupun lainnya. Sebagai ciri khas-nya, jadilah seorang yang konsisten memegang teguh warisan Rosulullah S.A.W menerapkan sunnah pada diri sendiri, dan

⁶ Hawin Murtadhlo, *Hilyah Tholibil Ilmi* (Perhiasan Penuntut Ilmu), Al-Qowam, Solo, 2015, hlm.5-7

⁷ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Khilyah Tholibil Ilmi*, Darul Ashimah, Riyadh, 1415 H, hlm. 9-10

meninggalkan perdebatan dan berbicara dalam persoalan ilmu kalam, serta meninggalkan hal-hal yang membawa kepada dosa yang menghalangi dari Syari'at.⁸ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

كن على جادة السلف الصالح, كن سلفيا على الجادة , طريق السلف الصالح
من الصحابة رضي الله عنهم, فمن بعدهم ممن قفا أثرهم في جميع أبواب الدين,
من التوحيد , والعبادات, ونحوها.⁹

Ketiga, senantiasa takut kepada Allah, berhias diri dengan memperbaiki kondisi lahir dan batin dengan rasa takut kepada Allah. Caranya dengan menjaga syiar-syiar Islam, menampakkan dan menyebarkan sunnah dengan mengamalkan dan mendakwahnya, mengajak mendakwakan ajaran Allah kepada orang lain dengan ilmu, sikap, dan amal serta berhias dengan sifat ksatria, lapang dada, dan sikap baik. Semua hal itu, kuncinya adalah rasa takut kepada Allah, karena itu perihalah rasa takut kepada Allah, baik ketika sendiri maupun dihadapan orang banyak. Manusia terbaik adalah manusia yang memiliki *khasy-yah* 'rasa takut' kepada Allah S.W.T. tidak ada yang takut kepada-Nya kecuali ulama. Oleh karena itu, manusia terbaik adalah ulama. Jangan lupa bahwa seseorang tidak disebut ulama kecuali apabila mengamalkan ilmu. Dan seorang ulama tidak akan mengamalkan ilmu kecuali apabila di dalam dirinya tertanam rasa takut kepada Allah S.W.T.¹⁰ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

ملازمة خشية الله تعالى : التحلي بعمارة الظاهر والباطن بخشية الله تعالى , محافظا
على شعائر الإسلام, وإظهار السنة ونشرها بالعمل بها والدعوة إليها, دالاً على
الله بعلمك وسمتك وعملك, متحلياً بالرجولة, والمساهلة, والسمت الصالح.¹¹

Keempat, selalu menjaga sifat *Muraqabah*, yaitu kesadaran akan pengawasan Allah S.W.T baik dalam keadaan sendiri maupun dihadapan

⁸ Hawin Murtadhlo, *Op.cit*, hlm. 9-10

⁹ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 12

¹⁰ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm. 10-11

¹¹ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 13

orang banyak. Berhiaslah dengan sifat ini seraya menuju Rabbmu dengan perasaan antara takut dan harap, karena posisi keduanya bagi seorang muslim seperti sepasang sayap bagi seekor burung. Oleh karena itu hadapkanlah diri kepada Allah secara totalitas. Biarkan kecintaan pada Allah memenuhi hatimu dan dzikir kepada Allah menyibukkan lidahmu. Penuhilah hatimu dengan kegembiraan, keceriaan, dan kebahagiaan terhadap hukum-hukum dan hikmah Allah S.W.T.¹² Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

دوام المراقبة : التحلي بدوام المراقبة لله تعالى في السر والعلن, سائرًا إلى ربك بين الخوف والرجاء, فإنهما للمسلم كالجنح حين للطائر. فأقبل على الله بكليتك, وئيمتلىء قلبك بحبته, ولسانك بذكره, والاستبشار والفرح واسرور بأحكامه وحكمه سبحانه.¹³

Kelima, rendah hati dan tidak sombong, berhiaslah dengan adab-adab pribadi, yaitu sikap *'iffah* (menjaga kesucian diri), santun, sabar, *tawadhlu* kepada kebenaran, tenang “seperti burung” yang mencakup penampilan yang berwibawa, sopan, dan rendah hati, sabar menanggung kehinaan belajar demi kemuliaan ilmu, serta patuh kepada kebenaran. Berhati-hatilah terhadap sikap yang bertentangan dengan adab-adab tersebut, karena selain berdosa, ia membuktikan kepada dirimu bahwa di akalmu terdapat penyakit, sekaligus bahwa engkau telah gagal meraih ilmu dan mengamalkannya. Hindarilah sikap angkuh, karena ia merupakan kemunafikan dan kesombongan, sungguh luar biasa upaya yang dilakukan oleh para ulama salaf untuk melindungi diri dari sifat ini.¹⁴ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

خَفُضُ الْجَنَاحِ وَنَبْذُ الْخِيَلَاءِ وَالْكِبْرِيَاءِ: تَحَلَّى بِأَدَبِ النَّفْسِ, مِنَ الْعَفَافِ, وَالْحِلْمِ, وَالصَّبْرِ, وَالتَّوَضُّعِ لِلْحَقِّ, وَسُكُونِ الطَّائِرِ, مِنَ الْوَقَارِ, وَالرِّزَانَةِ, وَخَفُضِ الْجَنَاحِ,

¹² Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm. 12

¹³ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 14

¹⁴ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.13

مُتَحَمِّلاً ذُلَّ التَّعَلُّمِ لِعِزَّةِ الْعِلْمِ، ذَلِيلًا لِلْحَقِّ. فَاحْذَرِ نَوَاقِضَ هَذِهِ الْآدَابِ، فَإِنَّهَا مَعَ الْإِثْمِ تُقِيمُ عَلَى نَفْسِكَ شَاهِدًا عَلَى أَنَّ فِي الْعَقْلِ عِلَّةً، وَعَلَى حَرَمَانٍ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ بِهِ، فَإِيَّاكَ وَالْحَيَلَاءِ، فَإِنَّهُ نِفَاقٌ وَكِبْرِيَاءٌ، وَقَدْ بَلَغَ مِنْ شِدَّةِ التَّوَقُّيِّ مِنْهُ عِنْدَ السَّلَفِ مَبْلَغًا.¹⁵

Keenam, qanaah dan zuhud, berhias diri dengan sikap *qanaah* dan *zuhud*. Hakikat *zuhud* adalah *zuhud* terhadap yang haram dan menghindari hal-hal yang mendekati kepadanya dengan cara menjauhi *syubhat* dan keinginan terhadap milik orang lain. Seorang yang *zuhud* adalah orang yang berhati-hati terhadap *syubhat* dan hal makruh dalam jual beli serta dalam semua transaksi dan profesi. Oleh karena itu seorang penuntut ilmu hendaklah secara sederhana namun tidak memermalukan diri, kesederhanaan yang tetap menjaga kehormatan diri dan keluarganya serta tidak mejatuhkan kedalam kehinaan.¹⁶ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

القنَاعَةُ وَالزَّهَادَةُ : التَّحَلِّيُّ بِالْقِنَاعَةِ وَالزَّهَادَةِ، وَحَقِيقَةُ الزَّهْدِ : (الزَّهْدُ بِالْحَرَامِ، وَالِابْتِعَاذُ عَنْ حِمَاهِ، بِالْكَفِّ عَنِ الْمِشْتَبِهَاتِ وَعَنِ التَّطَلُّعِ إِلَى مَا فِي أَيْدِي النَّاسِ)¹⁷

Ketujuh, berhias dengan keindahan ilmu, yaitu sikap perilaku baik yang meliputi ketenangan, kewibawaan, kekhusyukan, ketawadhuan, serta konsistensi dijalan kebenaran dengan membangun keadaan lahir maupun batin serta meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengannya. Seorang penuntut ilmu hendaklah menghindari permainan, perbuatan sia-sia, dan perbuatan tidak pantas di majelis-majelis dengan berbuat konyol, tertawa terbahak-bahak, banyak melucu, serta selalu dan sering bercanda. Bercanda boleh dilakukan sesekali saja, tidak sering, serta tidak keluar dari batas kesopanan dan metode belajar. Adapun bercanda yang dilakukan

¹⁵ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 14

¹⁶ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.15-16

¹⁷ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 16

terus-menerus, sering, dan konyol, akan menyebabkan hati sakit dan mendatangkan keburukan. Hal ini adalah tercela. Selain itu banyak bercand dan tertawa menjatuhkan harga diri dan memudarkan citra baik sebagai seorang pelajar. Sebuah ungkapan mengatakan: “Barang siapa banyak melakukan sesuatu maka ia dikenal dengannya”. Oleh karena itu, hindarilah kesalahan tersebut dalam berteman maupun berbicara.¹⁸ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

لَتَحْلِي بِرُؤْتِقِ الْعِلْمِ : التَّحْلِي بِرُؤْتِقِ الْعِلْمِ حَسَنُ السَّمْتِ, وَالْهَدْيِ الصَّالِحِ, مِنْ دَوَامِ السَّاكِنَةِ, وَالْوَقَارِ, وَالْحَشْوَعِ, وَالتَّوَاضُعِ, وَلِزُومِ الْمَحَجَّةِ, بِعِمَارَةِ الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ, وَالتَّحْلِي عَنْ نَوَاقِضِهَا.¹⁹

Kedelapan, berhias dengan kesopanan serta semua sifat, ucapan, dan tindakan yang bisa mengantarkan kepadanya, yaitu: akhlak mulia, wajah berseri, tindakan menyebarkan salam, sikap lapang dada terhadap orang lain, sikap menghargai diri sendiri tanpa kesombongan, sikap memuliakan diri sendiri tanpa keangkuhan, kesemangatan tanpa fanatisme, keantusiasan membela kebenaran tanpa kesombongan jahiliah, oleh karena itu, jauhilah sifat, ucapan, atau tindakan yang merusak kesopanan, yaitu perbuatan hina dan sifat buruk, seperti *ujub*, *riya*, sombong, angkuh, merendahkan orang lain, dan mendatangi tempat-tempat yang mengundang kecurigaan.²⁰ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

تَحَلَّى بِالْمَرْوَةِ : التَّحْلِي بِالْمَرْوَةِ , وَمَا يَحْمِلُ إِلَيْهَا , مِنْ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ , وَطَلَاةِ الْوَجْهِ , وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ , وَتَحَمُّمِ النَّاسِ , وَلَأَنْفَقَةٍ مِنْ غَيْرِ كِبْرِيَاءٍ , وَالْعَزَّةِ فِي غَيْرِ جَبْرُوتٍ , وَالشَّهَامَةِ فِي غَيْرِ عَصْبِيَّةٍ , وَالْحَمِيَّةِ فِي غَيْرِ جَاهِلِيَّةٍ.²¹

Kesembilan, berjiwa ksatria, seperti: berani, teguh dalam memegang pada kebenaran, akhlak mulia, dan sedia berkorban di jalan kebajikan sehingga semua orang tidak akan berharap mengalahkanmu.

¹⁸ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm. 16-18

¹⁹ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 17

²⁰ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.16-19

²¹ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 19

Oleh karena itu, waspadalah terhadap sifat-sifat yang bertentangan dengannya, seperti: lemah hati, kurang sabar, dan akhlak buruk karena semua itu akan menghancurkan ilmu, menghalangi lidah dari berbicara kebenaran, dan menyebabkannya menyerah kepada kekuasaan musuh, sementara pada saat bersamaan ia justru membakar wajah hamba-hamba Allah yang shalih dengan semburan angin panas.²² Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

التمتع بخصال الرجولة: تمتع بخصال الرجولة من الشجاعة , وشدة البأس في الحق, ومكارم الأخلاق, والبذل في سبيل المعروف , حتى تنقطع دونك آمال الرجال.²³

Kesepuluh, menjauhi kemewahan, janganlah memanjakan diri dengan kesenangan dan kemewahan, karena kehidupan sederhana itu bagian dari iman. Oleh karena itu, berpalinglah dari peradaban palsu karena ia menjadikanmu cengeng, melemahkan ototmu, dan mengikatmu dengan benang-benang ilusi sehingga orang-orang yang bersungguh-sungguh berhasil meraih cita-cita mereka sementara engkau tidak beranjak dari tempatmu, sibuk berdandan dengan pakaianmu. Sekalipun beberapa kemewahan itu tidak haram atau makruh, akan tetapi ia bukan merupakan sikap yang baik. Perhiasan lahir seperti pakaian adalah tanda, bahkan definisi, tentang loyalitas seseorang. Berhati-hatilah dalam berpakaian karena ia menunjukkan kepada orang lain tentang standart nilaimu mengenai loyalitas, gaya dan perasaan. Orang-orang pada umumnya mengklasifikasikan dirimu berdasarkan pakaianmu. Kenakanlah pakaian yang memperindah dirimu bukan yang memperburuknya. Jika pakaian dan caramu berpakaian serasi dengan kemuliaan ilmu syar'i yang kau miliki maka hal itu akan lebih membuat dirimu dihormati. Bahkan, dengan niat yang baik, hal itu bisa tercatat sebagai amal ibadah. Sebab, ia merupakan

²² Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.19-20

²³ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, 19

saran untuk menunjukkan manusia kepada kebenaran.²⁴ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

هَجْرُ التَّرَفِّهِ : لا تسترسل في التَّعَمُّمِ والرَّفَاهِيَةِ , فَإِنَّ البِذَاذَةَ مِنَ الإِيمَانِ . فكن حذراً في لباسك , لأنه يعبرُ لغيرك عن تقويمك , في الإلتِمَاءِ , والتكوِينِ , والذوقِ , ولهذا قيل : الحليَّةُ في الظاهرِ تدلُّ على ميلٍ في الباطنِ , والنَّاسُ يُصَنِّفُونَكَ مِنْ لِبَاسِكَ , بل إِنَّ كَيْفِيَّةَ اللُّبْسِ تُعْطِي لِلنَّازِرِ تصنيفَ اللباسِ , فخذ من اللباسِ ما يزينك ولا يشينك , ولا يجعلُ فيك مقالاً لقائلٍ , ولا ملزماً للامزٍ , وإذا تلقى ملبسك وكيفية لبسك بما يلتقي مع شرف ما تحمله من العلم الشرعيِّ , كان أدعى لتعظيمك وإنتفاعِ بعلمك , بل بحسن نيتك يكون قربةً , إنه وسيلةٌ إلى هداية الخلق للحق.²⁵

Kesebelas, menghindari forum-forum yang sia-sia, jangan menginjakkan kaki di sebuah perkumpulan milik mereka yang melakukan kemungkaran dan melanggar batas kesopanan di forum pertemuan mereka, seraya bersikap masa bodoh mengenai hal itu. Jika itu kau lakukan maka dosamu kepada ilmu dan ulama sungguh besar.²⁶ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

الإِعْرَاضُ عَنْ مَجَالِسِ اللُّغُو : لا تَطْأُ بِسَاطٍ مِنْ يَعْشُونَ فِي نَادِيهِمِ المُنْكَرِ , وَيَهْتِكُونَ أَسْتَارَ الأَدَبِ , مُتَغَايِباً عَنْ ذَلِكَ , فَإِنَّ فَعْلَتَ ذَلِكَ , فَإِنَّ جُنَايَتَكَ عَلَى العِلْمِ وَأَهْلِهِ عَظِيمَةٌ.²⁷

Keduabelas, menghindari kekacauan, hindarkan dirimu dari keramaian dan kekacauan karena kesalahan itu terjadi dalam kekacauan. Hal ini juga bertentangan dengan adab menuntut ilmu.²⁸ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

²⁴ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.20-22

²⁵ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 20-21

²⁶ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.23

²⁷ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 22

²⁸ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm. 23

الإعراضُ عن الهَيْشَاتِ: التَّصَوُّنُ مِنَ اللَّعَطِ والهَيْشَاتِ, فَإِنَّ الْعَلَطَ تَحْتَ اللَّعَطِ, وهذا يُنَافِي أدَبَ الطَّلَبِ.²⁹

Ketigabelas, berhias dengan kelemahlembutan, hendaklah kamu selalu lemah-lembut dalam bertutur menghindari kata-kata yang kasar. Karena, tutur kata yang lembut itu menjinakkan jiwa yang liar.³⁰ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

التَّحَلِّيُّ بِالرَّفْقِ: التَّرَمُّمُ فِي الْقَوْلِ, مُجْتَنِبًا الْكَلِمَةَ الْجَافِيَةَ, فَإِنَّ الْخَطَابَ اللَّيِّنَ يَتَأَلَّفُ النُّفُوسَ النَّاشِزَةَ.³¹

Keempatbelas, perhatian, karena barang siapa memperhatikan, niscaya ia mengetahui. Ada sebuah ungkapan mengatakan: “Perhatikan niscaya kamu tahu”. Oleh karena itu, perhatikan ketika berbicara: Apa yang kamu bicarakan? Apa manfaatnya? Berhati-hatilah dalam penyampaian ungkapan dan pemilihan kata, tanpa menyulitkan diri atau sok pintar. Perhatikan ketika berdiskusi bagaimana memilih format kalimat yang tepat untuk mengungkap gagasan yang dimaksudkan. Perhatikan ketika pertanyaan dilontarkan oleh penanya, bagaimana memahami pertanyaan sebagaimana mestinya sehingga tidak mengandung dua maksud. Demikian seterusnya.³² Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

التَّأَمُّلُ: التَّحَلِّيُّ بِالتَّأَمُّلِ, فَإِنَّ مَنْ تَأَمَّلَ أَدْرَكَ, وَقِيلَ: (تَأَمَّلْ تُدْرِكُ), وَعَلَيْهِ, فَتَأَمَّلْ عِنْدَ التَّكَلُّمِ: بِمَاذَا تَتَكَلَّمُ؟ وَمَاهِي عَائِدَتُهُ؟ وَتَحَرَّزْ فِي الْعِبَارَةِ لِأَدَائِهِ دُونَ تَعَنُّتٍ أَوْ تَحَذَلِ, وَتَأَمَّلْ عِنْدَ الْمَذَاكِرَةِ كَيْفَ تَخْتَارُ الْقَالَِبَ الْمُنَاسِبَ لِلْمَعْنَى الْمُرَادِ, وَتَأَمَّلْ عِنْدَ سُؤَالِ السُّؤَالِ كَيْفَ تَتَفَهَّمُ السُّؤَالَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى لَا يَجْتَمِلَ وَجْهَيْنِ؟ وَهَكَذَا.³³

²⁹ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 22

³⁰ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm. 24

³¹ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 23

³² Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm. 25

³³ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 23

Kelimabelas, tekun dan teliti, terutama dalam menghadapi musibah dan tugas. Di antaranya adalah: tekun dan sabar dalam belajar dan menjalani waktu demi waktu untuk belajar kepada guru. Karena, “Siapa yang tekun niscaya akan tumbuh”.³⁴ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

الثباتُ والتَّثَبُّتُ: نَحَلَ بِالثَّبَاتِ وَتَثَبَّتِ, لِاسِيْمَا فِي الْمَلِمَاتِ وَالْمِهْمَاتِ, وَمِنْهُ: الصَّبْرُ
وَالثَّبَاتُ فِي التَّلْقِي, وَطِيَّ السَّاعَاتِ فِي الطَّلَبِ عَلَى الْأَشْيَاخِ, فَإِنَّ (مَنْ تَبَّتْ
نَبَّتْ).³⁵

b. Etika terhadap Guru

Pertama, menghormati guru karena pada dasarnya ilmu tidak bisa dipelajari dari buku, akan tetapi harus dari guru yang membimbingmu menguasai kunci-kunci belajar agar engkau selamat dari kesalahan-kesalahan dan ketergelinciran; oleh karena itu, engkau harus menjaga sikap hormat kepada guru. Sungguh, sikap hormat kepada guru merupakan indikasi kesuksesan, keberhasilan, taufik. Hendaklah engkau menghormati guru, memuliakan, menghargai, dan bersikap ramah kepada gurumu. Laksanakan semua adab sopan santun kepada guru ketika engkau duduk bersamanya dan berbicara dengannya. Hendaknya engkau bertanya dengan baik, mendengar dengan seksama, sopan dalam membaca buku dan membawa buku dihadapannya. Jangan bersikap lancang dan berdebat dihadapannya, menyela pembicaraan dan pelajarannya, atau mendesak menjawab pertanyaan. Hindarilah banyak bertanya, terutama dihadapan khalayak ramai. Sebab, semua itu akan membuatmu lupa diri dan gurumu menjadi bosan.³⁶

Jangan memanggil gurumu dengan menyebut namanya secara langsung dan nama julukannya, misalnya: “Wahai Guru Fulan!” Tetapi, katakan, “Wahai guruku!” atau, “Wahai guru kami!” jangan menyebut namanya karena yang demikian itu lebih santun. Jangan berbicara

³⁴ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm. 25

³⁵ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 23

³⁶ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.39-40

kepadanya dengan menggunakan kata ganti “kamu” atau memanggilnya dari jauh kecuali dalam keadaan darurat.

Berusalahlah selalu menghormati forum belajar, menunjukkan rasa gembira terhadap pelajaran, dan mengambil manfaat darinya. Jika engkau mengetahui kesalahan atau kekhilafan guru jangan sampai hal itu menjatuhkan kedudukannya dimatamu, karena sikap itu akan menyebabkanmu terhalang dari mendapatkan ilmunya. Hindarilah melakukan hal-hal yang mengesalkan guru dan apa yang disebut oleh orang-orang Arab keturunan sebagai “perang urat saraf”, yaitu: menguji kemampuan ilmiah dan kesabaran guru.³⁷

Jika engkau memandang perlu pindah kepada guru lain maka mintalah izin kepadanya. Itu lebih memelihara sikap hormatmu kepadanya dan lebih menjaga hatinya agar tetap mencintai dan menyayangimu. Laksanakan berbagai adab lain yang secara naluriah bisa diketahui oleh setiap orang yang mendapat taufik dan diberkati dalam rangka memenuhi hak gurumu. Ketahuilah, sesuai dengan kadar penjagaan rasa hormatmu pada guru akan diperoleh kesuksesan, sebaliknya sesuai dengan kadar pengabaianya terlihat tanda-tanda kegagalan. Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

رعاية حُرْمَةِ الشَّيْخِ : بما أَنَّ العِلْمَ لا يُؤخَذُ ابتداءً من الكُتُبِ بل لا بدَّ من شيخٍ تُتَقَرَّنُ عليه مفاتيحُ الطَّلَبِ، لِتَأْمَنَ من العِثَارِ والزَّلَلِ، فعليك إِذَا بالتحلِّي برعاية حُرْمَتِهِ، فَإِنَّ ذلك عنوانُ النِجَاحِ والفلاحِ والتحصيلِ والتَّوفيقِ.

فَخُذْ بِمِجْمَاعِ الآدَبِ مع شَيْخِكَ في جُلُوسِكَ معه، والتحدُّثِ إليه، وحُسنِ السُّؤالِ ولِإِستماعِ، وحُسنِ الأَدَبِ في تصوُّحِ الكِتَابِ أمامه ومع الكِتَابِ، وتَرْكِ التَّطاولِ والمِمارَةِ أمامه، وعَدَمِ التَّقَدُّمِ عليه بكلامٍ أو مسيرٍ أو إكثارِ الكلامِ عنده، أو مُدَاخَلَتِهِ في حديثه ودرسه بكلامٍ منك، أو الإلحاحِ عليه في جوابٍ، مُتَجَنِّباً الإكثارَ من السُّؤالِ، لاسيَّما مع شُهودِ المِلاءِ، فَإِنَّ هذا يوجبُ لك العُرُورَ

³⁷ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.40-41

وله الملئ. ولاتناديه باسمه مجردًا أو مع لقبه كقولك : يا شيخُ فلان! بل قل يا شيخِي! أو يا شيخنا! فلا تُسمِّه, فإنه أرفع في الأدب, ولا تُخاطبه بتاء الخطاب, أو تُناديه من بُعدٍ من غير اضطرار.

والترمُّ توقّر المجلس, وإظهار الشُّرور من الدرس وإفادته به. وإذا بدالك خطأً من الشيخ, أو وهَمَّ فلا يُسقطه ذلك من عينك, فإنه سبب لحرمانك من علمه, واحذر أن تُمارِس معه ما يُضجرُه, ومنه يُسمِّيهِ المولِّدون (حرب الأعصاب) بمعنى : إمتحانِ الشيخِ على القُدرة العِلْمِيَّة والتحمُّل. وإذا بدالك الإنتقال إلى شيخٍ آخر, فاستأذنه بذلك, فإنه أدعى لِحُرْمَتِهِ, وأملك لقلبه في محبتك والعطفِ عليك. واعلم أنه بِقَدْرِ رعايَةِ حرْمَتِهِ يكون النَّجَاحُ والفلاحُ, وبقدر الفَوْتِ يكون من علامات الإخفاق.³⁸

Kedua, wahi penuntut ilmu, modalmu dari gurumu dalam artian meneladani akhlak baik dan sifat mulianya. Adapun kegiatan belajar dan mengajar adalah keuntungan tambahan. Tapi, janganlah kecintaanmu kepada gurumu itu menjerumuskanmu dalam keburukan sedangkan engkau tidak merasa, padahal semua orang melihatmu mengetahui. Jangan meniru suara, nada bicara, cara berjalan, gerakan, dan penampilan gurumu. Ia menjadi guru yang dihormati dengan semua hal itu, tapi jangan merendahkan dirimu dengan menirunya dalam hal-hal seperti ini.³⁹ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

رأسُ مالِك . أَيُّهَا الطَّالِبُ . من شيخِك : القُدوهُ بِصالحِ أخلاقِهِ وكرِيمِ شمائلِهِ, أمَّا التَّلَقِّي والتلقينُ فهو ربحٌ زائدٌ, لكن لا يأخذك الاندفاع في محبة شيخك فتقع في اشناعة من حيث لا تدري وكلُّ من ينظر إليك يدري, فلا تُقلِّده بصوتٍ ونغمَةٍ, ولا مشيةً وحركةً وهيئةً, فإنه إنما صار شيخًا جليلاً بتلك, فلا تَسْقُط أنت بالتَّبَعِيَّة له في هذه.⁴⁰

³⁸ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 35-37

³⁹ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.42

⁴⁰ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 37

Ketiga, semangat mengajar guru tergantung sejauh mana murid mendengarkan pelajaran dengan seksama dan berkonsentrasi di dalamnya. Tergantung pula kepada reaksi inderanya terhadap guru dalam pelajaran. Oleh karena, berhati-hatilah jangan sampai engkau menjadi sarana yang menghambat ilmunya dengan bermalas-malasan, lelah, bersandar, serta tidak atau kurang konsentrasi.⁴¹ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

نشاطُ الشيخ في درسه : يكونُ على قدرِ مدارِكِ الطالبِ في استماعِهِ, وجمعِ نفسه, وتفاعلِ أحاسيسِهِ مع شيخِهِ في درسه, ولهذا فاحذر أن تكونَ وسيلةً قطعَ لعلمِهِ بالكسلِ, والفتورِ والاتِّكاءِ, وانصرافِ الذَّهنِ وفتوره.⁴²

Keempat, menulis ucapan guru, mengenai menulis ucapan guru, keadaan antara satu guru berbeda dengan guru yang lain maka pahami!. Hal ini memiliki adab dan syarat. Adapun adabnya adalah sebaiknya kau beritahu gurumu bahwa engkau akan menulis ucapan yang telah kau dengarkan sebagai bahan pelajaran. Adapun syaratnya, hendaklah kau sebutkan bahwa engkau menulisnya dan mendengarkan pelajarannya.⁴³ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

الكتابةُ عن الشيخِ حالَ الدَّرْسِ والمذاكرةِ : وهي تختلفُ من شيخٍ إلى آخرِ, فأفهم. ولهذا أدبٌ وشرطٌ : أما الأدبُ, فينبغي لك أن تُعلمَ شيخَكَ أنك ستكتبُ أو كتبتَ ما سمعته مذاكرةً. وأما الشرطُ, فتشيرُ إلى كتيبتَه من سماعِهِ من درسه.⁴⁴

Kelima, hindarilah belajar dari *Ahlu Bid'ah*, berhati-hatilah terhadap “*abu jahal*” (biang kebodohan), yaitu *ahlubid'ah*, yang telah dipengaruhi oleh penyimpangan akidah dan diliputi oleh awan *khufarat*, yang menjadikan hawa nafsu sebagai anutan, menyebutkan sebagai akal, dan meninggalkan nash. Bukanlah akal yang sebenarnya itu mengikuti

⁴¹ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.43

⁴² Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 37-38

⁴³ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.44

⁴⁴ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 38

nash?! Ia berpegang kepada riwayat dha'if dan menjauhi riwayat shahih. Wahai para penuntut ilmu! Jika engkau memiliki keleluasaan dan pilihan, jangan belajar dari ahlu bid'ah: rafidhah, khawarij, murjiah, qadariyah, penyembah kuburan, dan sebagainya.

Engkau tidak akan menjadi manusia sejati yang berakidah shahih dalam agama, berhubungan kuat dengan Allah, berpandangan benar, dan mengikuti atsar kecuali dengan menjauhi para pelaku bid'ah dan bid'ah mereka. Wahai penuntut ilmu! Jadilah seorang salafi sejati, berhati-hatilah terhadap fitnah ahlu bid'ah, karena mereka menggunakan banyak jalan untuk memancing dan menipu, berupaya memuluskan jalan-jalan tersebut dengan kata *mas'ul* (manis), yang hakikatnya adalah *'asal* (madu) yang dibalik, cucuran air mata, keindahan busana, bujuk rayu dengan cerita rekaan, menciptakan kekaguman dengan keramat-keramat, menjilat tangan, mencium pundak, padahal tidak ada yang dibalik itu selain menyebarkan kepada bid'ah, menyalahkan fitnah, menanamkannya dihatim, dan memasukkanmu ke dalam perangkapnya.

Demi allah, orang buta tidak layak memimpin dan membimbing orang-orang buta lainnya. Adapun belajar dari ulama As-sunnah maka ibarat madu, jilatlah dan jangan bertanya. Apa yang saya sebutkan diatas adalah dalam kondisi lapang dan memiliki pilihan. Adapun jika engkau belajar di sekolah formal yang tidak bisa memilih-milih maka berhati-hatilah terhadapnya sambil berdoa memohon perlindungan dari kejahatannya, dengan kewaspadaan terhadap pemikiran sesat yang disusupkannya, sebagaimana dikatakan dalam pepatah: "Panenlah buahnya dan bakarlah kayunya!". Jangan lemah dalam menuntut ilmu, karena saya khawatir ini seperti melarikan diri dari medan pertempuran. Kewajibanmu hanyalah mengetahui keadaan secara jelas, berlindung dari kejahatannya, dan mengungkap rahasianya.⁴⁵ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

⁴⁵ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.44-54

التَّلْمِي عن المبتدع: اخذر (أبا الجهل) المبتدع، الذي مَسَّهُ زَيْعُ العقيدة، و غَشِيَتْهُ سُحْبُ الخرافة، يُحْكَمُ الهوى وَيُسَمِّيهِ العقل، وَيَعْدِلُ عن النص، فإنك لن تبلغ مبلغ الرجال. صحيح العقد في الدين، متين الإتصال بالله، صحيح النظر، تقفو الأثر. إلا بهجر المبتدعة وبدعهم.

فيا أيها الطالب، كُن سَلْفِيًّا على الجادة، واخذر المبتدعة أن يفتنوك، فإنهم يُوظِّفون للإقتناص والمخاتلة سبلاً، يفتعلون تعبيدها بالكلام المعسول. وهو: (عسل) مقلوب. وهطول الدمعة، وحسن البرّة، والإغراء بالخيلات، والإدهاش بالكرامات، ولحس الأيدي، وتقبييل الأكتاف، وما وراء ذلك إلا وحم البدعة، ورهج الفتنة، يغرُسها في فؤادك، ويعتملك في شراكه. فوالله لا يصلح الأعمى لقيادة العميان وإرشادهم. أما الأخذ عن علماء السنة، فالعق العسل ولا تسل.

وما ذكرته لك هو في حال السعة والاختيار، أما إن كنت في دراسة نظامية لا خيار لك، فاحذر منه، مع الاستعاذة من شره، باليقظة من دسائسه على حد قولهم: ((اجن الثمار وألق الحشبة في النار))، ولا تتخاذل عن الطلب، فأخشى أن يكون هذا من التولي يوم الرحفش، فما عليك إلا أن تتبين أمره وتتقي شره وتكشف ستره.⁴⁶

c. Etika dalam bersahabat

Berhati-hatilah terhadap sahabat yang buruk, jika faktor genetika itu menurun maka begitu pula adab yang buruk itu menular. Sebab, karakter manusia itu mudah berubah-ubah dan banyak meniru. Manusia ibarat kawan burung, tercipta dengan sifat pembawaan saling meniru. Oleh karena itu, berhati-hatilah dalam bergaul dengan sahabat yang jahat, karena ia merupakan kebinasaan dan “mencegah itu lebih mudah dari pada mengobati.

⁴⁶ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 39-42

Maka dari itu, pilihlah sahabatmu orang yang akan membantumu mencapai tujuan, mendekatkanmu kepada Rabb bersepakat denganmu dalam tujuan yang mulia. Klasifikasikan sahabat dengan kriteria-kriteria yang ketat:

- a. Sahabat karena kemanfaatan.
- b. Sahabat karena kesenangan.
- c. Sahabat karena akhlak mulia.

Sahabat dalam dua kategori pertama akan berhenti persahabatannya bila faktor penyebabnya hilang, pada kategori pertama adalah kemanfaatan, sedangkan kategori kedua adalah kesenangan. Adapun sahabat pada kategori ketiga itulah yang benar-benar bisa diandalkan, yaitu motif persahabatannya adalah keyakinan timbal-balik mengenai tertanamnya akhlak mulia pada masing-masing.⁴⁷ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

اخَذَرُ قَرِينَ السُّوءِ: كَمَا أَنَّ الْعِرْقَ دَسَّاسٌ, فَإِنَّ ((أَدَبَ السُّوءِ دَسَّاسٌ)) إِذَا الطَّبِيعَةُ نَقَالَةَ, وَالطَّبَاعَ سَرَّاقَةَ, وَالنَّاسُ كَأَسْرَابِ الْقَطَا مَجْبُولُونَ عَلَى تَشْبِهِ بَعْضِهِمْ بَعْضًا, فَاخْذَرُ مُعَاشِرَةَ مَنْ كَانَ كَذَلِكَ, فَإِنَّهُ الْعَطْبُ, ((وَالِدْفُوعُ أَسْهَلُ مِنَ الرَّفْعِ)) وَعَلَيْهِ, فَتَخَيَّرْ لِلزَّمَالَةِ وَالصَّدَاقَةِ مِنْ يُعِينُكَ عَلَى مَطْلَبِكَ, وَيُقَرِّبُكَ إِلَى رَبِّكَ, وَيُوَافِقُكَ عَلَى شَرِيفِ غَرَضِكَ وَمَقْصِدِكَ, وَخُذْ تَقْسِيمَ الصَّدِيقِ فِي أَدَقِّ الْمَعَايِيرِ:

1. صديقٌ منفعَةٌ

2. صديقٌ لذَّةٌ

3. صديقٌ فضيلةٌ

فَالأَوَّلَانِ مُنْقَطِعَانِ بَانْقِطَاعِ مُؤَجِّبِهِمَا, الْمُنْفَعَةُ فِي الأَوَّلِ, وَاللذَّةُ فِي الثَّانِي. وَأَمَّا الثَّالِثُ فَالتَعْوِيلُ عَلَيْهِ, وَهُوَ الَّذِي بَاعَثُ صَدَاقَتَهُ تَبَادُلُ الْإِعْتِقَادِ فِي رَسُوخِ

⁴⁷ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.55-58

الفضائل لدى كُلِّ منهما. وصدیقُ الفضيلةِ هذا ((عملةٌ صعبةٌ)) يَعزُّ الحصولُ عليها.⁴⁸

d. Etika dalam kehidupan Ilmiah

Pertama, memiliki motivasi dalam menuntut ilmu, motivasi tinggi merupakan salah satu karakter Islam, poros negatif atau positif pada kepribadianmu, dan pengontrol anggota badanmu. Motivasi tinggi, dengan izin Allah, akan mendatangkan kebaikan yang tak terbatas banyaknya kepada supaya engkau bisa menapaki tangga-tangga kesempurnaan. Ia mengalirkan, di dalam pembuluh darahmu, darah kemuliaan dan semangat berkompetisi di lapangan ilmu dan amal sehingga orang-orang tidak melihatmu berdiri kecuali di pintu-pintu kemuliaan atau membuka tangan kecuali untuk urusan-urusan yang penting.⁴⁹

Berhias dengan motivasi tinggi akan membuang semua angan-angan dan perbuatan rendah dari dirimu serta mencabut pohon kehinaan dan sikap mencari muka (menjilat) darimu. Orang yang bermotivasi tinggi itu teguh hati dan tidak gentar menghadapi berbagai situasi. Sedangkan orang yang tidak memiliki motivasi itu pengecut dan mulutnya dibungkam kegagapan.

Jangan salah, motivasi tinggi itu tidak sama dengan kesombongan. Keduanya memiliki perbedaan sejauh jarak antara langit yang berhujan dan bumi yang bertumbuhan. Motivasi tinggi adalah perhiasan para pewaris nabi, sedangkan kesombongan adalah penyakit para tirani yang celaka.⁵⁰ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

كَبُرَ الْهَمَّةُ فِي الْعِلْمِ: مِنْ سَجَايَا الْإِسْلَامِ التَّحَلِّي بِكَبْرِ الْهَمَّةِ, مَرْكَزِ السَّالِبِ
وَالْمَوْجِبِ فِي شَخْصِكَ, الرَّقِيبِ عَلَى جَوَارِحِكَ, كَبُرَ الْهَمَّةُ يَجْلِبُ لَكَ بِإِذْنِ اللَّهِ

⁴⁸ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 47-48

⁴⁹ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.59

⁵⁰ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.59-60

خيرًا غيرَ مجذوذٍ، لترقى إلى درجاتِ الكمالِ، فيُجرى في عروقك دمَ الشهامةِ، والركضَ في ميدانِ العِلْمِ والعملِ، فلا يراك الناسُ إلا على أبوابِ الفضائلِ، ولا باسطاً يديك إلا لِمُهَمَّاتِ الأمورِ.

والتحلِّيَ بها يسلبُ منك سفاسفَ الآمالِ والأعمالِ، ويحتثُّ منك شجرةَ الدُّلِّ والهوانِ والتملُّقِ والمداهنةِ، فكبيرُ الهمةِ ثابتُ الجأشِ، لا تُرهِّبُهُ المواقفُ، وفاقدُها جبانٌ رَعْدِيدٌ، تُغلقُ فَمَهُ الفهاهةُ.

ولا تَغْلُطُ فتخلِطَ بينَ كِبَرِ الهِمَّةِ وَالكِبَرِ، فإنَّ بينهما من الفرقِ كما بينَ السماءِ ذاتِ الرَّجَعِ والأرضِ ذاتِ الصَّدْعِ. كِبَرُ الهِمَّةِ حَلِيَةٌ وَرَثَةُ الأنبياءِ، والكِبَرُ داءُ المرضي بعلَّةِ الجبابةِ البُؤساءِ.⁵¹

Kedua, rakus menuntut ilmu, jika engkau mengetahui kalimat yang dinisbatkan kepada “Sang Khalifah Rasyid” Ali bin Abi Thalib:

قيمة المرء ما يحسنه

“Nilai seseorang adalah keahliannya”

Ada yang mengatakan bahwa tidak ada kalimat yang lebih meletupkan hasrat menuntut ilmu dari pada kalimat ini. Waspadalah terhadap kesalahan orang yang mengatakan:

ما ترك الأول للاخر

“Tidak ada yang ditinggalkan oleh (pekerjaan) awal untuk (pekerjaan) berikutnya”

كم ترك الأول للاخر

“Betapa banyak yang ditinggalkan oleh (pekerjaan) awak untuk (pekerjaan) berikutnya”

Hendaklah engkau banyak menimba warisan Nabi Muhammad SAW kerahkan tenaga untuk mencari, meraih, dan mengkaji secara terperinci. Betapa pun ilmu yang telah kau capai, ingatlah: “Betapa banyak

⁵¹ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 49

yang ditinggalkan oleh pekerjaan awal untuk pekerjaan berikutnya”.⁵² Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

النَّهْمَةُ فِي الطَّلَبِ: إِذَا عَلِمْتَ الْمُنْسُوبَةَ إِلَى الْخَلِيفَةِ الرَّاشِدِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((قِيمَةُ كُلِّ أَمْرٍ مَا يَحْسَنُهُ)) وَقَدْ قِيلَ: لَيْسَ كَلِمَةٌ أَحْضَرَّ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ مِنْهَا، فَاحْذَرِ غَلَطَ الْقَائِلِ: مَا تَرَكَ الْأَوَّلُ لِلْآخِرِ. وَصَوَابِهِ: كَمْ تَرَكَ الْأَوَّلُ لِلْآخِرِ.

فعليك بالاستكثار من ميراث النبي صلى الله عليه وسلم: وابدل الوسع في الطلب والتحصيل والتدقيق، ومهما بلغت في العلم، فتذكر: ((كم ترك الأول للآخر))!⁵³

Ketiga, perjalanan menuntut ilmu, siapa yang tidak melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu, mencari guru, dan belajar dari mereka, mustahil akan menjadi seseorang yang layak didatangi. Karena, para ulama yang menghabiskan waktu panjang untuk belajar, mengajar, dan menyampaikan ilmu itu memiliki banyak tulisan, ketelitian, poin-poin ilmiah, dan pengalaman-pengalaman yang semua itu atau yang serupa dengannya jarang didapati di lembaran-lembaran buku. Waspadalah terhadap kemalasan dalam melakukan perjalanan menuntut ilmu ini gara-gara meniru sikap para sufi pengangguran, yang mengutamakan ilmu khiraq dari pada ilmu waraq. Seseorang dari mereka pernah ditanya: “Mengapa engkau tidak melakukan perjalanan untuk mendengarkan ilmu dari Abdurazaq? Ia menjawab: “Apa yang dilakukan dengan mendengar dari Abdurazaq jika seseorang mendengar langsung dari Sang Pencipta (Al-Khallaq)?

Orang sufi lain mengatakan:

إذا خاطبوني بعلم الورق
برزت عليهم بعلم الخرق

⁵² Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.60-61

⁵³ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 50

“Jika mereka mengajakku berbicara dengan ilmu waraq
Kukalahkan mereka dengan ilmu khiraq”

Hati-hatilah terhadap mereka, karena mereka itu tidak membela Islam, tidak pula memerangi kekufuran, sebaliknya mereka itu menjadi bencana bagi Islam.⁵⁴ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

الرحلة للطلب: ((من لم يكن رُحَلَةً لن يكون رُحَلَةً))
فمن لم يَرِحَلْ في طَلَبِ العلمِ، للبحثِ عن الشُّيوخِ، والسيّاحةِ في الأَخْدِ عنهم،
فَيَعُدُّ تَأَهُلَهُ لِيُرِحَلَ إِلَيْهِ، لِأَنَّ هَؤُلَاءِ العُلَمَاءَ الَّذِينَ مَضَى وَقْتُ فِي تَعْلُمِهِمْ،
وتعليمهم، والتَّلقِي عنهم: لديهم من التحريات، والضَّبَطِ، والنُّكاتِ العلمية،
والتَّجاربِ، ما يَعِزُّ الوقوفُ عليه أو لى نَظائِرِهِ في بَطونِ الأسفارِ. واحذر القُعودِ
عن هذا على مسلكِ المِتَّصِفَةِ البَطَّالينِ، الَّذِينَ يُفَضِّلونَ ((عِلْمَ الحِرَقِ)) على ((
علمِ الوَرَقِ)) . وقد قيل لبعضهم: ألا ترحلُ حتى تسمعَ من عبد الرزّاقِ؟ فقال:
ما يصنعُ بالسماعِ مِنْ عبد الرزّاقِ من يسمعُ من الخلاقِ؟!
وقال آخرُ: إذا خاطبوني بعلمِ الورقِ # برزت عليهم بعلمِ الحرقِ #
فاحذر هَؤُلَاءِ، فَإِنَّهُمْ لا لِلإسلامِ نَصْرَوا، ولا لِلكُفْرِ كَسْرَوا، بل فيهم من كان
بأسًا وبلاءً على الإسلامِ.⁵⁵

Keempat, menjaga ilmu dengan tulisan, karena mengikat ilmu dengan tulisan akan menghindarkan dari kehilangan dan memperpendek waktu pencarian ketika membutuhkan. Terutama persoalan-persoalan ilmiah yang tidak terduga. Salah satu manfaat paling besar adalah ketika usia semakin tua dan kekuatan semakin lemah, ketika itu engkau memiliki materi yang bisa menjadi bahan untuk menulis tanpa kesulitan mencari dan mendalaminya.

Karena itu, buatlah koleksi catatan untuk menulis berbagai informasi ilmiah, hal-hal unik, dan pembahasan yang berserakan diberbagai tempat yang tidak terduga. Jika engkau memiliki sampul untuk

⁵⁴ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.62-63

⁵⁵ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 51

menulis kandungan catatan tersebut, itu baik. Kemudian, pindahkan koleksi yang terhimpun padamu itu pada catatan lain yang ditertibkan berdasarkan tema-tema, diberi tulisan tentang tema utama yang dibahas, dengan mencantumkan judul buku, nomor halaman, dan jilid. Kemudian, tulislah pada catatanmu itu: “telah dinukil”, supaya tidak bercampur dengan cacatan yang belum dinukil. Sebagaimana, sebaiknya engkau menulis: “telah sampai pada halaman sekian” terkait dengan pencapaian bacaan buku yang kamu lakukan sehingga tidak ada bagian yang terlewatkan. Oleh karena itu, ikatlah ilmu dengan tulisan, terutama informasi-informasi menarik dan hal-hal tersembunyi yang terdapat ditempat-tempat yang tidak terduga, serta mutiara-mutiara berserakan yang kau lihat dan dengar sedangkan engkau khawatir terlewatkan dan demikian seterusnya. Karena kemampuan hafalan akan melemah dan kelupaan pasti akan terjadi.⁵⁶ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

حِفْظُ الْعِلْمِ كِتَابَةٌ: إِبْدُلِ الْجُهْدَ فِي حِفْظِ الْعِلْمِ (حِفْظَ كِتَابٍ) لِأَنَّ تَقْيِيدَ الْعِلْمِ بِالْكِتَابَةِ أَمَانٌ مِنَ الضِّيَاعِ, وَقَصْرٌ لِمَسَافَةِ الْبَحْثِ عِنْدَ الْإِحْتِيَاجِ, لَا سِيَّمَا فِي مَسَائِلِ الْعِلْمِ الَّتِي تَكُونُ فِي غَيْرِ مَظَاهِرِهَا, وَمِنْ أَجْلِ فَوَائِدِهِ أَنَّهُ عِنْدَ كِبَرِ السِّنِّ وَضَعْفِ الْقُوَى يَكُونُ لَدَيْكَ مَادَّةٌ تَسْتَجِرُّ مِنْهَا مَادَّةٌ تَكْتُبُ فِيهَا بِلَا عَنَاءٍ فِي الْبَحْثِ وَالتَّقْصِي. ⁵⁷

Kelima, menjaga ilmu dengan perhatian, berusaha sungguh-sungguh menjaga ilmu dengan penuh perhatian, dengan cara mengamalkannya dan mengikutinya. Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

حِفْظُ الرَّأْيَةِ: إِبْدُلِ الْوُسْعَ فِي حِفْظِ الْعِلْمِ (حِفْظَ رِعَايَةٍ) بِالْعَمَلِ وَالِاتِّبَاعِ. ⁵⁸

Keenam, mengulang-ulang hafalan, ulang-ulanglah ilmunmu dari waktu ke waktu, karena berhenti mengulang adalah tanda hilangnya ilmu,

⁵⁶ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.63-65

⁵⁷ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 52

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 53

apapun juga. Sebaik-baiknya ilmu adalah yang dihafal kaidah-kaidahnya, di ingat cabangnya, membawa kepada Allah dan membimbing kepada ridha-Nya.⁵⁹ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

تَعَاهُدُ الْمَحْفُوظَاتِ: تَعَاهُدُ عِلْمَكَ مِنْ وَقْتٍ إِلَى آخِرٍ، فَإِنَّ التَّعَاهُدَ عِنَاؤُ الدِّهَابِ لِلْعِلْمِ مَهْمَا كَانَ. ((وَخَيْرُ الْعُلُومِ مَا ضُبِّطَ أَصْلُهُ، وَاسْتُذْكَرَ فَرْعُهُ، وَ قَادَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَدَلَّ لِي مَا يَرْضَاهُ)).⁶⁰

Ketujuh, Tafaqquh (memperdalam pemahaman) menyimpulkan masalah-masalah *furu'* berdasarkan kaidah, dibalik sebuah pemahaman ada tafaqquh, "proses memahami". Pelakunya adalah orang-orang yang mengaitkan hukum-hukum dengan logika-logika syar'i. Wahai para penuntut ilmu, semoga Allah membimbingmu, bahwa sebelum memahami secara mendalam kita perlu melakukan tafakur (berfikir mendalam). Sungguh Allah mengajak para hamba-Nya dalam banyak ayat dalam kitab-Nya bergerak mengedarkan pandangan untuk berfikir secara mendalam mengenai kerajaan langit dan bumi serta agar seseorang mengamati dirinya dan apa yang ada disekitarnya guna membuka lebar-lebar potensi-potensi intelektual sehingga ia bisa mencapai penguatan iman, pendalaman hukum, dan kejayaan ilmiah.

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكَ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٤٦﴾

"Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya" (QS. Al-Baqoroh

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

"Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?

Oleh karena itu, *tafaqquh* memiliki cakupan yang lebih luas dari pada tafakur, karena ia merupakan hasilnya. Akan tetapi aktivitas *tafaqquh*

⁵⁹ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.65-67

⁶⁰ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 54-55

ini harus dibatasi dengan argumentasi dan dihindarkan dari hawa nafsu. Wahai penuntut ilmu! Berhiaslah dengan perilaku mengamati, bertafakur, memahami, dan bertafaquh, mudah-mudahan engkau bisa melampaui tahapan fakih sehingga mencapai level orang *faqihun nafs* (benar-benar memahami secara mendalam masalah kejiwaan).⁶¹

Perhatikan secara komprehensif ketika ada masalah-masalah yang datang dengan mengambil kesimpulan-kesimpulan yang bersifat *furu'* berdasarkan kaidah-kaidah dasar dan memperhatikan kaidah-kaidah dan kriteria-kriteria secara sungguh-sungguh. Fokuskan perhatianmu terhadap suatu masalah *furu'*, dengan memperhatikannya lalu memasukkannya ke dalam kerangka syariah yang bersifat umum yaitu kaidah-kaidah atau kriteria-kriteria yang biasa digunakan, seperti kaidah-kaidah tentang kemashlahatan, pencegahan mudharat dan penghilangan kesulitan, pengambilan kemudahan, penutupan pintu khilaf, dan pencegahan saran (menuju hal yang haram). Demikianlah, semoga engkau mendapat petunjuk ke jalana yang lurus selama-lamanya. Sungguh, ini akan membantumu dalam situasi-situasi kritis.⁶² Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

التَّفَقُّهُ بِتَخْرِيجِ الْفُرُوعِ عَلَى الْأَصُولِ: مِنْ وَرَاءِ الْفَقْهِ: التَّفَقُّهُ, وَمُعْتَمِلُهُ هُوَ الَّذِي يُعَلِّقُ الْأَحْكَامَ بِمَدَارِكِهَا الشَّرْعِيَّةِ. وَعَلِمَ أَرشُدَكَ اللَّهُ أَنْ بَيْنَ يَدَيْ التَّفَقُّهِ (التَّفَكُّرِ) فَإِنَّ اللَّهَ سَبْحَانَهُ وَتَعَالَى دَعَا عِبَادَهُ فِي غَيْرِ آيَةٍ مِنْ كِتَابِهِ عَلَى التَّحَرُّكِ بِإِجَالَةِ النَّظَرِ الْعَمِيقِ فِي (التَّفَكُّرِ) فِي مَلَكَوَاتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى أَنْ يُعْمِنَ الْمَرْءُ النَّظَرَ فِي نَفْسِهِ, وَمَا حَوْلَهُ, فَتَحًا لِلْقَوَى الْعَقْلِيَّةِ عَلَى مِصْرَا عَيْنَيْهَا, وَحَتَّى يَصِلَ إِلَى تَقْوِيَةِ الْإِيمَانِ, وَتَعْمِيقِ الْأَحْكَامِ, وَلَا تَنْتَصِرِ الْعَلْمِيِّ. فَإِنَّ التَّفَقُّهُ أَعْبَدُ مَدَى مِنَ التَّفَكُّرِ إِذْ هُوَ حَصِيلَتُهُ وَإِنْتَاجُهُ, لَكِنَّ هَذَا التَّفَقُّهُ مَحْجُوزٌ بِالْبِرْهَانِ, مَحْجُوزٌ عَنِ التَّشَهِّيِّ وَالْهَوَى.

⁶¹ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.68-71

⁶² Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.71-72

فيا أيُّها الطالب! نَحَلِّ بالنظر والتفكير، والفقه والتفهُه، لعلَّك أن تتجاوزَ من مرحلة الفقيه إلى فقيه النَّفس.

فَأَجَلِ النَّظَرَ عند الوارِداتِ بتخريجِ الفروعِ على الأصولِ، وتَمَامِ العنايةِ بالقواعدِ والضوابطِ.

وَأَجْمَعْ لِلنَّظَرِ في فَرْعٍ ما بين تَبُعِهِ وإفراغِهِ في قَالِبِ الشريعةِ العامِّ من قواعدِها وأصولِها المَطْرَدَةِ، كتقواعدِ المصالحِ، ودَفْعِ الضَّررِ والمشقَّةِ، وجَلْبِ التيسيرِ، وسدِّ بابِ الحِيلِ، وسدِّ الذرائعِ. وهكذا هُديتَ لِرُشْدِكَ أبدأً، فَإِنَّ هذا يُسَعِّفُكَ في مواطنِ المضايقي.⁶³

Kedelapan, bersandarlah kepada Allah dalam menuntu ilmu, jangan khawatir ketika ada salah satu bidang ilmu yang belum dibukakan jalannya untukmu. Sebagian ilmu juga sulit dipahami oleh sebagian ulama yang termasyhur. Diantara mereka ada yang menyatakan terus terang mengenai hal itu sebagaimana bisa kita temukan dalam biografi mereka. Diantaranya Imam Ashma'i kesulitan menguasai ilmu 'arudhl, Imam Ruhawi, seorang muhaddits, kesulitan dalam menguasai ilmu khath, Ibnu Shalah kesulitan memahami ilmu mantiq, Abu Muslim An-Nahwi kesulitan memahami ilmu sharaf, Imam Suyuthi kesulitan menguasai matematika, Abu Ubaidah, Muhammad bin Abdulbaqi Al-Anshari, Abulhasan Al-Qahi'i, Abu Zakaria Yahya bin Zayad Al-Fara', dan Abu Hamid Al-Ghazali, kelima ulama ini kesulitan menguasai ilmu nahwu. Wahai penuntut ilmu! Lipatgandakan semangat, datanglah kepada Allah dengan berdoa, bertawakal, bersimpuh dihadapannya.⁶⁴ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

⁶³ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 55-57

⁶⁴ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.73

اللُّجُوءُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فِي الطَّلَبِ وَالتَّحْصِيلِ: لَا تَفْرَغْ إِذَا لَمْ يَفْتَحْ لَكَ فِي عِلْمٍ مِنَ الْعُلُومِ، فَقَدْ تَعَاصَتْ بَعْضُ الْعُلُومِ عَلَى بَعْضِ الْأَعْلَامِ الْمَشَاهِيرِ، وَمِنْهُمْ مَنْ صَرَّحَ بِذَلِكَ كَمَا يُعْلَمُ مِنْ تَرَاجِمِهِمْ.

فِيهَا الطَّالِبُ! ضَاعِفِ الرَّغْبَةَ، وَافْرَعْ إِلَى اللَّهِ فِي الدَّعَاءِ وَاللُّجُوءِ إِلَيْهِ وَالْإِنْكَسَارِ بَيْنَ يَدَيْهِ.⁶⁵

Kesembilan, amanah Ilmiah, penuntut ilmu harus benar-benar menghias diri dengan sifat amanah ilmiah baik dalam belajar, mengemban, beramal, dan menyampaikan ilmu. “Kejayaan suatu umat tergantung pada kebaikan amalnya, kebaikan amalnya tergantung kepada kebenaran ilmunya, kebenaran ilmunya tergantung kepada sifat amanah para ulamanya dalam menyampaikan dan menjelaskan ilmu. Barang siapa berbicara tentang suatu ilmu tanpa keamanahan maka ia telah menimpakan borok pada ilmu dan membuat lubang di jalan menuju kejayaan umat”⁶⁶

Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

الْأَمَانَةُ الْعِلْمِيَّةُ: يَجِبُ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ فَائِقُ التَّحَلِّيِ بِالْأَمَانَةِ الْعِلْمِيَّةِ، فِي الطَّلَبِ، وَالتَّحْمُلِ، وَالْعَمَلِ، وَالبَلَاغِ، وَالْأَدَاءِ. فَإِنَّ فَلَاحَ الْأُمَّةِ فِي صِلَاحِ أَعْمَالِهَا، وَصِلَاحِ أَعْمَالِهَا فِي صِحَّةِ عِلْمِهَا، وَصِحَّةِ عِلْمِهَا فِي أَنْ يَكُونَ رِجَالُهَا أَمْنَاءَ فِيمَا يَرَوْنَ أَوْ يَصِفُونَ، فَمَنْ تَحَدَّثَ فِي الْعِلْمِ بِغَيْرِ أَمَانَةٍ، فَقَدْ مَسَّ الْعِلْمَ بِفُرْجَةٍ، وَوَضَعَ فِي سَبِيلِ فَلَاحِ الْأُمَّةِ حَجَرَ عَشْرَةً.⁶⁷

Kesepuluh, kejujuran, kebenaran tutur kata adalah indikasi kewibawaan, kemuliaan jiwa, kebersihan hati, ketinggian motivasi, kekuatan akal, penghantar cinta kepada umat manusia, kebahagiaan komunitas, dan penjagaan agama. Oleh karena itu, kejujuran merupakan kewajiban setiap individu. Alangkah rugi siapa yang mengabaikannya. Sikap yang mengabaikan kejujuran berarti mencederai pribadi dan ilmunya.

⁶⁵ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 58

⁶⁶ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.74

⁶⁷ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 59

Oleh karena itu, semoga Allah merahmatimu, belajarlah kejujuran sebelum engkau mempelajari ilmu. Kejujuran artinya berbicara sesuai dengan kenyataan dan keyakinan. Wahai penuntut ilmu! Berhati-hatilah, jangan sampai kejujuran terlepas, berubah menjadi sindiran dan kiasan, atau bahkan menjadi kebohongan. Akibat paling buruk dari terlepasnya kejujuran adalah berbohong dalam hal ilmu karena penyakit perlombaan dengan sesama dan keinginan meraih popularitas. Siapa yang menginginkan popularitas melebihi kapasitasnya, hendaklah menyadari bahwa di tempat pengintaian ada mereka yang memiliki pandangan tajam dan pena yang jeli, mereka itu menimbang anatara popularitas dengan pengaruh, sehingga engkau akan dipermalukan melalui tiga hal:

- a. Hilangnya kepercayaan kepadamu dalam hati banyak orang.
- b. Hilangnya ilmumu dan berkurangnya penerimaan.
- c. Engkau tidak dipercaya lagi meskipun engkau berbicara benar.

Ringkasnya, barang siapa yang selalu mengemas kata maka ia sebangsa tukang sihir. Sedangkan tukang sihir tidak akan pernah beruntung, apapun yang dilakukannya.⁶⁸ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

الصِّدْقُ: صدقُ اللهجة: عنوانُ الوقارِ, وشرفُ النفسِ, ونقاءُ السريرةِ, وسموُ
الهممةِ, ورجحانُ العقلِ, ورسولُ المودَّةِ مع الخلقِ, وسعادةُ الجماعةِ, وصيانةُ
الديانةِ, ولهذا كانَ قَرَضَ عَيْنٍ, فَيَا حَيِّبَةً مِنْ فَرَطٍ فِيهِ, وَمَنْ فَعَلَ فَقَدْ مَسَّ نَفْسَهُ
وَعَلَّمَهُ بِأَذَى.⁶⁹

Kesebelas, perisai penuntut ilmu, perisai bagi penuntut ilmu adalah “aku tidak tahu”. Adapun yang merobek tabirnya adalah kesombongan untuk mengatakannya dan ucapan: “Konon dikatakan...”. Oleh karena itu, jika ucapan “aku tidak tahu” adalah setengah ilmu maka ucapan “konon

⁶⁸ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.75-78

⁶⁹ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 60

ada mengatakan” dan “saya kira” adalah setengah kebodohan.⁷⁰ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

جُنَّةُ طَالِبِ الْعِلْمِ: جُنَّةُ الْعَالَمِ (لا أدري), وَيَهْتِكُ حِجَابَهُ الْاِسْتِنْكَافُ مِنْهَا, وَقَوْلُهُ: يُقَالُ..... وَعَلَيْهِ, فَإِنْ كَانَ نِصْفُ الْعِلْمِ (لا أدري), فَنِصْفُ الْجَهْلِ (يُقَالُ) وَ (أُظُنُّ).⁷¹

Keduabelas, menjaga modal (waktu-waktu dalam hidupmu), jagalah waktu dengan sebenar-benarnya untuk hal-hal produktif. Bersekutulah dengan pekerjaan, bukan dengan pengangguran dan kesombongan. Bersahabatlah dengan pekerjaan, jangan bersahabat dengan permainan atau perbincangan. Jagalah waktu dengan sungguh-sungguh dan penuh kesungguhan, selalu belajar, bersama guru, dan sibuk dengan ilmu baik dengan membaca, membacakan, mengkaji, menghayati, menghafal, dan mencari. Terlebih ketika pada masa-masa remaja, di usia dini, dan ketika masih sehat. Gunakan kesempatan yang mahal ini untuk meraih derajat ilmu yang tinggi. Masa muda merupakan masa terkonsentrasinya hati dan fikiran. Belum banyak kesibukan disebabkan oleh tuntutan hidup dan kepemimpinan. Selain itu, masih ringan beban dan tanggungan keluarga.

Jangan terbiasa menunda-nunda. Jangan katakan kepada dirimu bahwa kamu akan menundanya hingga begini, setelah selasainya pekerjaan ini, dan seterusnya. Jika engkau bergegas, maka itu merupakan bukti bahwa engkau seorang yang memiliki motivasi tinggi dalam bidang ilmu.⁷² Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

المِحَافِظَةُ عَلَى رَأْسِ مَالِكٍ (سَاعَاتِ عُمْرِكَ): الْوَقْتُ الْوَقْتُ لِلتَّحْصِيلِ, فَكُنْ حِلْفَ عَمَلٍ لَا حِلْفَ بَطَالَةٍ وَ بَطْرٍ, وَحِلْسَ مَعْمَلٍ لَا حِلْسَ تَلٍّ وَ سَمَرٍ, فَالْحِفْظُ عَلَى الْوَقْتِ, بِالْجِدِّ وَالْاجْتِهَادِ, وَمُلَازِمَةِ الطَّلَبِ, وَمُتَافَنَةِ الْأَشْيَاخِ, وَإِلِشْتِغَالِ

⁷⁰ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.78

⁷¹ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 62

⁷² Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.79-81

بالعلم قراءة وإقراءً ومطالعةً وتدبراً وحفظاً وبحثاً، لا سيما في أوقات شَرِّخِ الشباب، ومُتَبَلِّ العُمُر، ومعدنِ العافية و فاعتنم هذه الفُرصة الغالية و لتنال رُتَب العلمِ العالية، فإنها ((وقتُ جمع القلب، وإِجتماع الفكر)) لقلَّة الشواغلِ والصوارفِ عن التزاماتِ الحياة والتَّروُّس، ولحَقَّة الظَّهرِ والعيالِ.

وإِيَّاكَ وتأميرِ على نَفْسِكَ، فلا تُسَوِّف لِنَفْسِكَ بعد الفراغ من كذا، وبعد (التقاعدِ) من العَمَلِ هذا..... وهكذا. فَإِنْ أَعَمَلْتَ البِدَارَ، فهذا شاهدٌ منك على أَنَّكَ تحملُ ((كَبِيرَ الهِمَّةِ في العلم)).⁷³

Ketigabelas, menghibur diri, alokasikan sebagian waktu untuk menghibur diri di taman ilmu melalui buku-buku berwawasan umum, karena hati perlu dihibur sesekali. Dalam sebuah riwayat *ma'tsur* disebutkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib bahwa ia berkata: “Hiburilah hati ini, carikan untuknya hikmah-hikmah yang unik, karena hati itu mengalami kebosanan sebagaimana badan mengalami kelelahan”.⁷⁴ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

إِجْمَامُ النَفْسِ: خُذْ مِنْ وَقْتِكَ سُويَعَاتٍ تُجْمُ بِهَا نَفْسَكَ فِي رِيَاضِ العِلْمِ مِنْ كُتُبِ المَحَاضِرَاتِ (الثقافة العامة)، فَإِنَّ القُلُوبَ يُرَوِّحُ عَنْهَا سَاعَةً فَسَاعَةً.⁷⁵

Keempatbelas, membaca untuk mengoreksi bacaan dan mengakuratkan hafalan, rajinlah menyetorkan bacaan guna mengoreksi bacaan tersebut dan mengakuratkan hafalan kepada guru yang ahli, agar engkau terbebas dari tahrif, tashif, ghalath, dan waham.⁷⁶ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

قِرَاءَةُ التَّصْحِيحِ وَالتَّضْبِطِ: اِحْرِصْ عَلَى قِرَاءَةِ التَّصْحِيحِ وَالتَّضْبِطِ عَلَى شَيْخٍ مُتَّقِنٍ، لِنَأْمَنِ مِنَ التَّحْرِيفِ وَالتَّصْحِيفِ وَالعَلْطِ وَالعَوِّمِ.⁷⁷

⁷³ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 62-64

⁷⁴ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm. 81-82

⁷⁵ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 64

⁷⁶ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.81-84

⁷⁷ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 65

Kelimabelas, membaca kitab-kitab besar, dengan membaca kitab tersebut dengan sangat cepat sangat penting dalam menuntut ilmu untuk memperkaya wawasan, memperluas pemahaman, menemukan berbagai informasi dan hal unik yang tersimpan. Kegiatan ini juga penting untuk memperoleh pengalaman tentang kerangka sistematika dan tema persoalan serta untuk mengetahui metodologi dan istilah yang digunakan para penulis dalam karya-karya mereka. Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

جَزْدُ الْمَطْوَلَاتِ : الْجَرْدُ لِلْمَطْوَلَاتِ مِنْ أَهَمِّ الْمِهْمَاتِ لِتَعَدُّدِ الْمَعَارِفِ، وَتَوْسِيعِ الْمَدَارِكِ، وَاسْتِخْرَاجِ مَكْنُونِهَا مِنَ الْفَوَائِدِ وَالْفَرَائِدِ، وَالْحَبِيرَةِ فِي مِظَانِ الْأَبْحَاثِ وَالْمَسَائِلِ وَمَعْرِفَةِ طَرَائِقِ الْمُصَنِّفِينَ فِي تَأْلِيفِهِمْ وَاصْطِلَاحِهِمْ فِيهَا.⁷⁸

Keenambelas, melontarkan pertanyaan dengan baik, diantara adab dalam mengkaji ilmu adalah melontarkan pertanyaan dengan baik, mendengar, memahami dengan benar, dan menjawab. Ketika engkau telah memperoleh jawaban, jangan mengatakan: “Tetapi, Syaikh Fulan pernah mengatakan kepadaku: ‘Begini’! atau pernah berkata: ‘Begini’!. Ini merupakan kekurangan ditinjau dari sisi adab dan satu bentuk upaya membenturkan satu ulama dengan ulama lain. Hati-hatilah terhadap hal seperti ini. Jika engkau harus melakukannya, hendaklah engkau melontarkan pertanyaan dengan jelas, katakan: “Bagaimana pendapat anda tentang fatwa yang mengatakan begini?” tanpa menyebutkan nama seorang pun.⁷⁹ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

حُسْنُ السُّؤَالِ: التَّرِيمُ أَدَبُ الْمِبَاحَثَةِ مِنْ حُسْنِ السُّؤَالِ، فَالِاسْتِمَاعِ، فَصَحَّةِ الْفَهْمِ لِلْجَوَابِ، وَإِيَّاكَ إِذَا حَصَلَ الْجَوَابُ أَنْ تَقُولَ: لَكِنَّ الشَّيْخَ فَلَانَ قَالَ لِي كَذَا، أَوْ قَالَ كَذَا، فَإِنَّ هَذَا وَهْنٌ فِي الْأَدَبِ، وَضَرَبٌ لِأَهْلِ الْعِلْمِ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ، فَاحْذَر

⁷⁸ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 67

⁷⁹ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.84-86

هذا. وإن كُنْتَ لا بَدَّ فاعلًا, فَكُنْ واضِحًا في السُّؤال, وقل: ما رأيكَ في الفتوى
بكذا, ولا تُسَمِّ أَحَدًا.⁸⁰

Ketujuhbelas, diskusi tanpa debat kusir, hindarilah diskusi yang seperti itu, karena ia merupakan bencana. Adapun berdiskusi yang baik tentang kebenaran merupakan nikmat. Karena diskusi yang baik bisa menampakkan mana yang benar dan yang batil, mana pendapat yang kuat dan yang lemah. Diskusi yang seperti ini dibangun di atas landasan saling menasehati, kelemahlembutan, dan penyebarluasan ilmu. Adapun debat kusir adalah perbantahan, *riya'*, kekacauan, kesombongan, menang-menangan, tipu muslihat, permusuhan, dan pamer kepandaian kepada orang-orang bodoh, oleh karena itu hindarilah. Hindarilah pula pelakunya, niscaya engkau selamat dari dosa dan perbuatan haram. Berpalinglah, niscaya engkau selamat serta terhindar dai dosa dan kerugian.⁸¹ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

المناظرة بلا مُماراة: إِيَّاكَ والمماراة, فَإِذَا نِعْمَةٌ, أَمَّا المناظرةُ في الحقِّ, فَإِذَا نِعْمَةٌ, إِذَا
المناظرةُ الحقَّةُ فيها إظهار الحقِّ على الباطلِ, والراجحِ على المرجوحِ, فهي مَبِينَةٌ
على المناصحةِ, والحلمِ و نَشْرِ العِلْمِ, أَمَّا المماراةُ في المحاوراتِ والمناظراتِ, فَإِذَا
تَحجُّجٍ ورياءٍ, و لَغَطٍ و كِبْرِيَاءٍ, و مُغالَبَةٌ و مرَاءٍ, و اِختيالٌ و شحْناءٌ, و مُجَارَةٌ للسُّفهاءِ,
فاحذَرها واحذَر فاعِلَها, تَسَلَّمْ من المائِمِ و هَتَكَ المحارِمِ, و أَعْرِضْ و تَكَبَّتْ المائِمِ
والمُعَرَّمِ.⁸²

Kedelapanbelas, *mudzakaroh* Ilmiah, nikmati kebersamaan dengan orang-orang berilmu dengan melakukan mudzakaroh dan saling bertanya. Seringkali, mudzakaroh ini lebih bagus dari pada menelaah buku. Ia mengasah otak dan menguatkan ingatan. Lakukanlah *mudzakaroh* dengan

⁸⁰ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 67

⁸¹ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.86-87

⁸² Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 68

menjaga sikap obyektif dan lembut, menghindari sikap yang provokatif dan ngawur.⁸³ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

مُذَاكِرَةُ الْعِلْمِ: تَمَتَّعَ مَعَ ابْصَرَاءِ بِالْمِذَاكِرَةِ وَالْمِطَارِحَةِ، فَإِنَّهَا فِي مَوَاطِنَ تَفُوقَ الْمِطَالَعَةَ، وَتَشْحَذُ الذَّهْنَ، وَتُقَوِّي الذَّاكِرَةَ، مُلْتَزِمًا الْإِنْصَافَ وَالْمِلاَطِفَةَ، مُبْتَعِدًا عَنِ الْحَيْفِ وَالشَّعْبِ وَالْمُجَارِفَةِ.⁸⁴

Kesembilanbelas, penuntut ilmu harus hidup diantara Al-Qur'an dan As-sunnah serta ilmu-ilmunya, karena keduanya ibarat dua sayap burung, waspadalah jangan sampai sebelah sayapmu patah.⁸⁵ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

طَالِبُ الْعِلْمِ يَعْيشُ بَيْنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَعِلْمِهَا: فَهَمَا لَهُ كَالْجَنَاحَيْنِ لِلطَّائِرِ فَاحْذَرِ أَنْ تَكُونَ مَهِيضَ الْجَنَاحِ.⁸⁶

Keduapuluh, menyempurnakan perangkat di setiap bidang keilmuan, engkau tidak mungkin menjadi seorang penuntut ilmu yang ahli dan benar-benar menguasai ilmu sampai unta masuk ke lubang jarum sekalipun, selama engkau tidak menyempurnakan perangkat-perangkat ilmu yang kaupelajari itu. Dalam bidang fikih, engkau harus memadukan antara fikih dan ushul fikih, dalam bidang hadits engkau harus memadukan antara ilmu dirayah dan riwayat, demikian seterusnya dalam setiap bidang ilmu.⁸⁷ Hal ini tercantum dalam kitab sebagai berikut:

اسْتِكْمَالُ أَدْوَاتِ كُلِّ فَنٍّ: لَنْ تَكُونَ طَالِبَ عِلْمٍ مُتَّقِنًا وَمُتَقِنًا. حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ. مَا لَمْ تَسْتَكْمِلْ أَدْوَاتِ ذَلِكَ الْفَنِّ، فَفِي الْفَقْهِ بَيْنَ الْفَقْهِ وَأَصُولِهِ، وَفِي الْحَدِيثِ بَيْنَ عِلْمَى الرِّوَايَةِ وَالِدِيَارَةِ..... وَهَكَذَا، وَإِلَّا فَلَا تَتَعَنَّ.⁸⁸

⁸³ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm. 87

⁸⁴ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 68-69

⁸⁵ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.88

⁸⁶ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 69

⁸⁷ Hawin Murtadhlo, *Op.Cit*, hlm.87-89

⁸⁸ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Op.Cit*, hlm. 69

3. Relevansi Etika dalam Belajar menurut pemikiran Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Khilyah Tholibil ilmi* terhadap pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi penolong dan penentu dalam menjalani kehidupan dan sekaligus memperbaiki nasib dan peradaban manusia.⁸⁹

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁹⁰

Belakangan ini kita sering mendengar berita-berita tentang banyaknya akhlak (etika) pemuda khususnya peserta didik yang rusak. Dilingkungan pelajar dan mahasiswa misalnya, sering kita dengar penyimpangan-penyimpangan misalkan kurang sopannya peserta didik pada orang tua dan guru, sering terjadi tawuran, minum minuman keras, mengkonsumsi narkoba, geng motor, pergaulan bebas. Oleh karena itu siapapun yang mendambakan keselamatan dan keberuntungan dalam hidupnya, tidak ada jalan baginya kecuali dengan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Menyucikan diri dari kesenangan, keburukan amalnya dan akhlak yang buruk.

Perlu kita ketahui, sesungguhnya memperbaiki akhlak (etika) dengan tujuan membentuk akhlak yang mulia merupakan faktor utama bagi kekuatan

⁸⁹ Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm.97

⁹⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 86

dan keagungan umat. Sesungguhnya nilai suatu umat itu terdapat pada akhlaknya. Jika akhlak (etika) itu hilang maka hilang pula nilai umat tersebut. Karena itulah perbaikan akhlak (etika) memiliki peranan yang sangat penting, karena akhlak (etika) berpengaruh pada baik buruknya suatu umat. Maka dari itu perlunya paradigma pendidikan yang baru dalam rangka mencetak generasi muda yang berakhlak mulai untuk mampu menjadi pemimpin masa depan yang dapat diandalkan dalam mencapai cita-cita bangsa yang maju.

Konsep Bakr bin Abdullah Abu Zaid mengenai etika belajar dalam pendidikan Islam di Indonesia yang telah dipaparkan dalam sub bab sebelumnya secara umum dapat dikatakan bahwa pemikiran Bakr bin Abdullah Abu Zaid yang secara jelas menawarkan tentang konsep pendidikan akhlak (dalam hal ini akhlak atau etika dalam belajar bagi peserta didik) masih memiliki relevansi yang tinggi untuk dikembangkan sesuai dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang sebagai usaha untuk mewujudkan generasi yang dapat menciptakan kehidupan yang adil, makmur, dan sejahtera dan pada akhirnya kelak dapat menjadikan negara kita menjadi negara yang *“baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur”*. dengan demikian ada harapan besar untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam yaitu memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Konsep etika belajar menurut Bakr bin Abdullah Abu Zaid terbagi dalam empat kelompok yakni etika terhadap diri sendiri, etika terhadap guru, etika terhadap teman, dan etika dalam kehidupan ilmiah. Untuk lebih memperjelas relevansi konsep belajar yang telah ditawarkan oleh Bakr bin Abdullah Abu Zaid dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang, berikut akan dipaparkan analisis satu persatu.

a. Etika Belajar terhadap diri sendiri bagi peserta didik

Dalam item ini ada lima belas etika yang harus dipatuhi bagi peserta didik sebelum dan atau ketika ia mengikuti proses pembelajaran. Namun lima belas konsep tersebut dapat diringkas menjadi enam poin yakni *Pertama*, membersihkan dan mensucikan hati dari segala sifat kotor dan sifat tercela dan selalu menamakan sifat-sifat yang terpuji

seperti: rendah hati, tidak sombong, qanaah, zuhud, muroqabah, kekhusyuk'an, ketawadhu'an dan lain sebagainya. *Kedua*, meluruskan niat bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah kepada Allah maka dalam menuntut ilmu wajib hukumnya harus merasa selalu diawasi oleh Allah. *Ketiga*, menghargai waktu dengan cara membuat jadwal yang jelas supaya tidak terlena dalam forum-forum yang sia-sia, menghindarkan diri dari keramaian dan kekacauan yang tidak berguna. *Keempat*, selalu memperbaiki diri dengan cara memperhatikan tiap perbuatannya baik ketika berbicara, mendengarkan dan lain sebagainya, juga harus disertai dengan ketekunan dan ketelitian dalam menghadapi setiap perkara. *Kelima*, bersikap *wara'* dengan memenuhi kebutuhan secara halal dan menyederhanakan dalam hal makanan dan berpakaian. Bakr bin Abdullah Abu Zaid mengungkapkan konsep etika terhadap diri sendiri tersebut dengan sangat lengkap yakni mulai dari dimensi batiniyah dengan cara mensucikan hati dan niat sebelum proses pembelajaran serta dimensi jasmaniah yang meliputi pemenuhan kebutuhan harus dengan cara yang sederhana dan yang terpenting adalah kehalalannya, anjuran untuk berpakaian dengan sederhana dan tidak berlebihan menghindarkan diri dari sikap sombong karna dipuji. Selain itu rekreasi juga merupakan aspek jasmaniah yang penting sebagai pemberi semangat baru dalam belajar. Aspek kedisiplinan terhadap pengaturan waktu juga menjadi point tersendiri yang juga tak kalah penting dibanding aspek lain, dalam hal ini beliau menekankan pada hal menjauhi forum-forum yang tidak bermanfaat dan menjauhi keramaian yang tidak berguna bagi peserta didik.

Dari semua konsep etika belajar terhadap diri sendiri bagi peserta didik tersebut dirasa masih sangat relevan dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang. Semua konsep etika belajar terhadap diri sendiri bagi peserta didik tersebut harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi peserta didik sebagai syarat awal sebelum atau sedang dalam proses pembelajaran untuk memperoleh keberhasilan.

b. Etika belajar terhadap guru

Dalam pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hal yang mendasar dalam etika belajar terhadap guru adalah penghormatan terhadap guru, karena ilmu itu tidak bisa dipelajari hanya dari buku semata akan tetapi harus ada guru yang mampu mengarahkan dalam menguasai kunci-kunci belajar agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam memahami ilmu tersebut, dalam hal penghormatan terhadap guru kita dilarang untuk memanggil nama beliau secara langsung melainkan harus dengan sebutan yang sopan, selain itu peserta didik juga harus menghormati forum belajar dengan cara menunjukkan rasa gembira terhadap pelajaran dan mengambil manfaat darinya.

Hindarilah melakukan hal-hal yang mengesalkan bagi guru seperti melakukan perdebatan dengan maksud untuk menguji kemampuan ilmiah dan kesabaran seorang guru. Apabila engkau dirasa perlu pindah ke guru lain hendaknya meminta izin kepadanya dalam rangka memberikan penghormatan dan lebih menjaga hatinya agar tetap mencintai dan menyayangimu. Selanjutnya adalah dengan meneladani akhlak baik dan sifat mulia dan menjadikan belajar dan mengajar sebagai keuntungan tambahan. Namun kamu dilarang meniru suara, nada bicara, cara berjalan, gerakan dan penampilan gurumu, karena yang seperti itu akan merendahkan dirimu sendiri.

Kemudian hal selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah konsentrasi dan gairah peserta didik dalam belajar, karena salah satu dari hal yang menyebabkan guru bersemangat dalam mengajar adalah kondisi dari peserta didik itu sendiri, apabila peserta didik rajin dan penuh dengan konsentrasi otomatis seorang guru akan lebih bersemangat dalam mengajar. Selain itu dalam memilih guru hendaknya peserta didik harus menghindari berguru dengan ahli bid'ah, karena kebanyakan ahli bid'ah sangat mementingkan kebutuhan pribadinya dari pada mengutamakan nash Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Bila dianalisis konsep etika belajar terhadap guru menurut Bakr bin Abdullah Abu Zaid masih sangat relevan jika dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai contoh adalah konsep memilih guru, dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia bisa diartikan juga dengan memilih lembaga pendidikan atau sekolah yang baik, kemudian konsep meneladani akhlak baik dan sifat mulianya yang sesuai dengan ajaran agama Islam, memenuhi hak guru dan menghormati serta bersikap sopan santun terhadap guru.

c. Etika dalam bersahabat

Dalam pembahasan etika dalam bersahabat ditekankan kepada pemilihan sahabat yang membuat peserta didik menjadi lebih dekat kepada Allah dan memudahkannya mencapai tujuan yaitu mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan dapat saling mengingatkan dalam kebaikan. Menurut peneliti konsep yang seperti diatas sangatlah tepat jika diterapkan di masa sekarang, terlebih lagi untuk menghindari pergaulan yang semakin bebas hendaknya para peserta didik bisa dengan pintar dalam hal memilih teman, karena karakter seseorang mudah berubah dan cenderung meniru apa yang ada disekitarnya.

d. Etika dalam kehidupan Ilmiah

Dalam pembahasan etika dalam kehidupan ilmiah ada duapuluh etika yang harus dipatuhi oleh peserta didik dalam hal ini peneliti akan mengelompokkan menjadi enam poin yaitu : *Pertama*, hendaknya para peserta didik dalam kehidupan ilmiahnya harus memiliki semangat tinggi dalam mencari ilmu dan juga memiliki rasa selalu haus akan ilmu karna keduanya merupakan modal yang sangat berharga bagi seorang penuntut ilmu. *Kedua*, selalu bersandar kepada Allah dalam menuntut ilmu dan meraihnya karena pada dasarnya semua ilmu berasal dari Allah maka apabila mengalami kesulitan dalam memahami suatu ilmu janganlah mudah menyerah dalam belajar. *Ketiga*, selalu amanah dan jujur dalam kehidupan ilmiah, bicaralah dengan jujur dan amanah dalam setiap pembelajaran karena keduanya merupakan indikasi dari kewibawaan,

kemuliaan jiwa, dan kebersihan hati bagi seorang penuntut ilmu. *Keempat*, Menjaga ilmu adapun cara-caranya bisa dilakukan dengan membuat catatan kemudian diamankan dan mengikutinya sehingga akan selalu teringat dalam setiap waktu bagi para penuntut ilmu, selain itu juga alangkah baiknya bagi penuntut ilmu agar senantiasa menjaga hafalannya dengan mengulang-ulang secara rutin. *Kelima*, untuk para penuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan berbagai diskusi dan saling bertanya, karena hal yang demikian lebih bagus dari pada menelaah buku. Ia menjadikan para penuntut ilmu memiliki otak yang lebih terampil dan menguatkan ingatan. Lakukanlah diskusi tersebut dengan menjaga sikap obyektif dan lembut dan juga didasari dengan landasan saling menasihati dan penyebarluasan ilmu, bukan dilakukan atas dasar riya' akan ilmu, kesombongan dan lain sebagainya. *Keenam*, pentingnya rekreasi dan relaksasi untuk menyegarkan kembali badan dan akal pikiran serta menambah semangat baru dalam belajar.

Dari beberapa pemaparan konsep etika dalam kehidupan ilmiah menurut Bakr bin Abdullah Abu Zaid diatas maka penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar konsep diatas masih sangat relevan untuk dikembangkan sesuai dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa konsep etika belajar yang ditawarkan Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitabnya *Khilyah Tholibil Ilmi* patut untuk dijadikan salah satu bahan referensi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Konsep-konsep etika tersebut pada dasarnya mengusung nilai-nilai luhur atau akhlakul karimah yang patut untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi pendidikan Islam sendiri yakni membina dan menumbuhkan akhlak mulia.

Misi pembinaan akhlak mulia ini merupakan tugas utama yang harus dilakukan oleh Nabi Muhammad. Mengingat pendidikan Islam merupakan suatu usaha pewarisan dan pelestarian ajaran Islam dari generasi tua ke generasi muda, maka pendidikan Islam mempunyai tugas

pokok membina akhlak peserta didik. Apalagi pada zaman sekarang ini pengaruh budaya luar yang negatif berkembang demikian rupa seperti film, surat kabar, majalah, televisi, dan lain sebagainya, maka pendidikan Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab agar peserta didik memiliki akhlak mulia dan tidak terpengaruh oleh budaya asing yang bertentangan dengan nilai dan norma Islam.⁹¹

Selain itu, konsep-konsep etika belajar yang ditawarkan Bakr bin Abdullah Abu Zaid, meliputi aspek jasmani dan rohani serta aspek-aspek lain yang sangat komprehensif yang ternyata sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yaitu:

”Untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁹²

Oleh karena itu, konsep etika belajar menurut Bakr bin Abdullah Abu Zaid yang memiliki relevansi dan signifikansi untuk dikembangkan diharapkan dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia agar menjadi lebih baik, bermutu, dan profesional tidak hanya dalam aspek kognitif dan psikomotor saja melainkan juga aspek afektif termasuk didalamnya reinterpretasi dari etika atau akhlak mulia.

B. Analisa Data Penelitian

1. Analisa Etika dalam belajar menurut Pemikiran Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Khliyah Tholibil Ilmi*

Etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana etikanya. Apabila etikanya

⁹¹ Nur Ubiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2003, hlm.22

⁹² *Ibid*, hlm.58

baik, maka sejahteralah lahir batinnya, apabila rusak, maka rusaklah lahir batinnya.

Dalam pendidikan Islam sendiri bukan hanya sekedar proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*), hakikat pendidikan Islam adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan positif adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman nabi Muhammad SAW⁹³. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi, muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniyah, menumbuhsuburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.⁹⁴

Rasulullah SAW, diutus sebagaimana lazimnya para rasul lain. Bertugas mengikis etika tercela dan menumbuh kembangkan etika mulai sebagaimana ketegasan beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ - وَفِي رِوَايَةٍ - إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ

Artinya : “ Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.” (HR. Al-Imam Ahmad didalam Musnad (2/318) dan Al Imam Al-Bukhari didalam Al-Adab no.273 dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu).⁹⁵

Disinilah letak betapa pentingnya pendidikan yang berkenaan langsung dengan etika. Proses pembelajaran tidak hanya sekedar diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, ia mampu membentuk akhlak (etika) yang sempurna dan mengoptimalisasikan dan religiusitas dalam unsur pendidikan.

Dalam kitab Khilyah Tholibil Ilmi membahas Etika yang berkenaan langsung dengan pembelajaran dan dibagi menjadi 4 bagian antara lain:

⁹³Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Lkis, Yogyakarta, 2009, hlm. 18

⁹⁴Haidar Putra Dauliy, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 153

⁹⁵Aba Firdaus Al-Halwani, *Membangun Akhlak Mulia dalam bingkai Al-Qur'an dan As-sunnah*, Al-Manar, Yogyakarta, cet. I, 2003, hlm. 5

- a. Etika Belajar terhadap diri sendiri bagi penuntut Ilmu (Peserta didik)
- b. Etika terhadap Guru
- c. Etika dalam memilih teman
- d. Etika dalam berkehidupan Ilmiah.

Namun Secara ringkas Etika dalam belajar untuk peserta didik meliputi:

1) Etika Personal

Etika yang pertama kali perlu diperhatikan oleh pelajar yaitu etika personal, sebab etika ini merupakan regulasi dari diri pelajar dimana sangat berhubungan dengan diri pelajar itu sendiri. Etika personal pelajar membicarakan tentang kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri dalam hal ini yaitu pelajar dalam proses belajar. Dalam belajar ada beberapa etika yang perlu diperhatikan oleh peserta didik yang sedang melakukan suatu pembelajaran. Berikut pemikiran Bakr bin Abdullah Abu Zaid tentang etika personal peserta didik :

a) *Sifat-sifat yang harus tertanam dalam hati bagi peserta didik*

Meluruskan niat bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah kepada Allah, membersihkan dan mensucikan hati dari segala sifat kotor dan sifat tercela dan selalu menamakan sifat-sifat yang terpuji seperti: rendah hati, tidak sombong, qanaah, zuhud, muroqabah, kekhusyuk'an, ketawadhu'an dan lain sebagainya.

Ibnu Jama'ah dalam kitabnya *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Mutaalim* menyebutkan hendaknya peserta didik memberbaiki niat dalam mencari ilmu yakni dengan tujuan untuk mencari keridhoan Allah SWT, beramal dengannya, menghidupkan syari'at, menyinari hati, mengasah batin, serta mendekatkan diri kepada Allah. Ibnu Jamaah juga mengibaratkan ilmu dengan shalat dan ibadah *qalbi* yang merupakan sarana pendekatan kepada Tuhan. Jika shalat membutuhkan penyucian anggota badan lebih dulu, maka menuntut ilmu juga membutuhkan pembersihan hati terlebih

dahulu. Jika hati telah bersih, maka ia akan siap menerima ilmu dan ilmu yang diterima memperoleh berkah. Selain itu hendaknya peserta didik juga harus membersihkan hatinya dari kotoran, sifat buruk, dan aqidah yang keliru dan tercela. Karena dengan hati yang bersih maka seseorang akan mudah menerima ilmu pengetahuan, menyerap pengertian, dan rahasia halus yang diterima dari guru sepanjang belajar.⁹⁶

b) Perilaku dan tingkah laku dalam keseharian

Menghargai waktu dengan cara membuat jadwal yang jelas supaya tidak terlena dalam forum-forum yang sia-sia, menghindarkan diri dari keramaian dan kekacauan yang tidak berguna. Imam Nawawi dalam kitab *Ayyuhal Al-Walad* menyebutkan bahwa seorang peserta didik harus memanfaatkan waktunya secara tepat sebagaimana sabda Rosulullah SAW kepada umatnya :

ساعة من عمره في غير ما خلق له من العبادة لجدير أن
تطول عليه حسرته. ومن جاوز الأربعين ولم يغلب خيره
علي شره فليتهجز إلي النار. علامة إعراض الله تعالى عن
العبد إشتغاله بما لا يعنيه. وإن امرأ ذهب

Artinya: “ Pertanda Allah berpaling dari seorang hamba adalah bahwa hamba itu sibuk dengan hal-hal yang tidak ada gunanya. Jika sesaat saja dari umur seseorang hilang untuk hal-hal yang menyimpang dari tujuan penciptaannya, maka sangat pantas penyesalannya akan berkepanjangan. Barang siapa telah melewati umur 40 (empat puluh) tahun tetapi kebajikannya belum mengalahkan kejahatannya, maka hendaklah ia bersiap-siap masuk neraka”.⁹⁷

⁹⁶ Ibnu Jama'ah, *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim*, Darul Atsar, Mesir, 2005, hlm.167-169

⁹⁷ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Mubarakah Thoyyibah, Surabaya, hlm 3

Selalu memperbaiki diri dengan cara memperhatikan tiap perbuatannya baik ketika berbicara, mendengarkan dan lain sebagainya, juga harus disertai dengan ketekunan dan ketelitian dalam menghadapi setiap perkara. Bersikap *wara'* dengan memenuhi kebutuhan secara halal dan menyederhanakan dalam hal makanan dan berpakaian. Syaikh Zainudin bin Ali bin Ahmad dalam kitab *matan "Qomiut-Tugyan"* menganjurkan pula peserta didik agar senantiasa bersifat *wara'* atau tidak tamak pada harta benda. Karena hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan otak seperti sulit memahami pelajaran dan menghafal materi pelajarannya. Hal tersebut dicantumkan dalam syairnya:

وملازمات للسكينة والورع وحشوعه وتواضع متكَملاً

Artinya: Dan untuk mendapatkan ketenangan hati hendaknya para pelajar menyempurnakan sifat *wara'*, *khusyu'*, dan *tawadlu'*.⁹⁸

Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* menyebutkan para peserta didik harus memiliki sifat *wara'* atau menjaga diri dari hal-hal yang tidak jelas halal haramnya. *Wara'* adalah memelihara dirinya jangan sampai perutnya terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat. Menurutnya hal demikian peserta didik akan lebih mudah dalam belajar dan akan memperoleh kemanfaatan dan *fadhilah* dari ilmu.⁹⁹

Ada kalanya peserta didik juga harus rekreasi dan relaksasi untuk menyegarkan kembali badan dan akal pikiran serta menambah semangat baru dalam belajar.

c) Perilaku dalam pembelajaran

⁹⁸ Syaikh Zainuddin Al-Malibary, *Matan Kitab "Qomiut-Tugyan"*, Toko Kitab Al-Hidayah, Surabaya, hlm.13

⁹⁹ Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, diterjemahkan oleh Abdul Qodir Al-Jufri dengan judul, *Tarjamah Ta'limul Muta'allim*, Surabaya:Mutiar Ilmu, Cet. Ke-II, 2012, hlm. 92

Selalu bersandar kepada Allah dalam menuntut ilmu dan meraihnya karena pada dasarnya semua ilmu berasal dari Allah. Hendaknya para peserta didik dalam kehidupan ilmiahnya harus memiliki semangat tinggi dalam mencari ilmu dan juga memiliki rasa selalu haus akan ilmu karena keduanya merupakan modal yang sangat berharga bagi seorang penuntut ilmu. Selalu amanah dan jujur dalam kehidupan ilmiah, menjaga ilmu adapun cara-caranya bisa dilakukan dengan membuat catatan kemudian diamankan dan mengikutinya sehingga akan selalu teringat dalam setiap waktu bagi para penuntut ilmu, untuk para penuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan berbagai diskusi dan saling bertanya, karena hal yang demikian lebih bagus dari pada menelaah buku. Ia menjadikan para penuntut ilmu memiliki otak yang lebih terampil dan menguatkan ingatan. Lakukanlah diskusi tersebut dengan menjaga sikap obyektif dan lembut dan juga didasari dengan landasan saling menasihati dan penyebarluasan ilmu, bukan dilakukan atas dasar riya' akan ilmu, kesombongan dan lain sebagainya.

2) Etika Sosial

Pada umumnya, istilah pendidikan dimaksudkan sebagai segala bentuk interaksi antara orang yang mendidik dengan orang yang dididik (kegiatan didik-mendidik).¹⁰⁰ Oleh karena itu, pendidikan merupakan sebagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia.¹⁰¹ Jadi dalam proses pembelajaran, pelajar tidak hanya melibatkan dirinya sendiri melainkan juga terlibat dengan orang lain yang ada dalam lingkungan pembelajaran. Dalam hal ini Bakr bin Abdullah Abu Zaid menjelaskan etika sosial meliputi etika terhadap guru dan etika terhadap teman belajar.

¹⁰⁰ Tatang M. Amirin, dkk., *Manajemen Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 2.

¹⁰¹ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, UIN Malang Press, Malang, 2008, hlm. 1

a) Etika terhadap Pendidik

Pendidik disebut sebagai *spiritual father* yaitu bapak ruhani bagi peserta didiknya,¹⁰² ia merupakan penunjuk jalan ke arah kebenaran. Dalam suatu pembelajaran pendidikan Islam diperlukan sosok pendidik agar apa yang akan ia pelajari tidak keliru dan dapat mengantarkan kepada kebenaran. Masyarakat Jawa menyebut istilah pendidik atau guru berasal dari kata *digugu lan ditiru* (dipercaya dan diikuti).¹⁰³ Sebagai sosok sentral dalam proses pembelajaran, tentu ada beberapa etika yang perlu diperhatikan oleh pelajar atau peserta didik sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan atas jasanya. Berikut etika pelajar terhadap pendidik menurut Bakr bin Abdullah Abu Zaid :

1) Menghormati Guru

Menghormati guru karena pada dasarnya ilmu tidak bisa dipelajari dari buku, akan tetapi harus dari guru yang membimbingmu menguasai kunci-kunci belajar agar engkau selamat dari kesalahan-kesalahan dan ketergelinciran; oleh karena itu, engkau harus menjaga sikap hormat kepada guru.

Adapun penghormatan tersebut antara lain:

- a) Bertanya dengan sopan dan baik
- b) Jangan mencela atau memotong ketika guru sedang menerangkan
- c) Menghindari terlalu banyak bertanya dan hal tersebut tidak terlalu penting.
- d) Jangan memanggil guru dengan memanggil namanya secara langsung.

¹⁰² Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 91-92

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 93

2) Menghormati forum Belajar dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Selalu bergairah dan bersemangat dalam belajar
- b) Tidak boleh bertanya terlalu banyak dan tidak terlalu penting
- c) Tidak boleh bertanya dengan maksud menguji kemampuan dari seorang guru
- d) Selalu berkonsentrasi dalam belajar
- e) Senantiasa rajin menulis catatan dalam setiap pembelajaran

3) Berhati-hati dalam memilih guru jangan sampai berguru pada para ahli bid'ah yang menyesatkan. Dan apabila hendak berpindah dari guru satu ke guru lainnya hendaklah meminta izin terlebih dahulu untuk mendapatkan keridhoan dari guru tersebut. Bahkan Ibnu Jama'ah dalam kitabnya *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Mutaalim* menyebutkan bahwa peserta didik yang hendak menuntut ilmu diharuskan memilih dengan cermat bahkan dengan shalat istikharah. Ia harus memilih guru yang mempunyai akhlak (etika) yang baik, sempurna keahliannya, berwibawa, santun, menjaga diri dari meminta-minta, penyayang, bagus cara mengajarnya dan dapat memahami.¹⁰⁴

b) Etika dalam bersahabat

Selain berinteraksi dengan pendidik, pelajar juga berinteraksi dengan teman belajar. Teman belajar merupakan seseorang yang sering bersama dan akan mempengaruhi pola kepribadian individu dalam kesehariannya. Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Khilyah Tholibil Ilmi* menganjurkan kepada peserta didik untuk berhati-hati terhadap sahabat yang buruk, jika faktor genetika itu menurun maka begitu pula adab yang buruk itu

¹⁰⁴ Ibnu Jama'ah, *Op.Cit*, hlm.186

menular. Sebab, karakter manusia itu mudah berubah-ubah dan banyak meniru. Pilihlah sahabatmu orang yang akan membantumu mencapai tujuan, mendekatkanmu kepada Rabb bersepakat denganmu dalam tujuan yang mulia. Selain itu Az-Zarnuji memberikan pendapat bahwa berkasih-sayang itu perbuatan tercela kecuali dalam rangka mencari ilmu. Oleh karena itu seorang pelajar dianjurkan untuk berkasih-sayang dengan teman belajarnya agar dapat mempermudah dalam bertukar pengetahuan dan keilmuan.¹⁰⁵ Karena itu begitu pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan teman belajar.

2. Analisa Relevansi Etika dalam belajar menurut pemikiran Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Khilyah Tholibil Ilmi* dengan pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam pemikiran Bakr bin Abdullah Abu Zaid hal yang pertama kali perlu dilakukan oleh setiap peserta didik adalah meluruskan niat, yakni untuk mencari ridho Allah. Penjernihan niat ini diperlukan pada era sekarang, dimana aktivitas mencari ilmu sering dianggap sebagai batu loncatan untuk mendapat pangkat atau pekerjaan. Padahal sebagai orang yang berilmu, sepantasnya ia lebih memahami bagaimana menghormati ilmu tersebut.

Selain itu menurut beliau pendidikan merupakan upaya pembentukan karakter menjadi manusia kaffah. Pada pendidikan Islam, khususnya di Indonesia tujuan pendidikannya telah diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak secara peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”¹⁰⁶

¹⁰⁵ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Al-Haromain, Surabaya, 2006, hlm. 19

¹⁰⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, *Loc. Cit.*

Sedangkan menurut Al Abrasyi, pendidikan adalah persiapan individu atau pribadi agar bisa menghadapi kehidupan ini secara sempurna, hidup bahagia, cinta tanah air, kuat jasmani, sempurna akhlakunya (etikanya), teratur dalam berfikir, berperasaan lembut, mahir di bidang ilmu, saling membantu dengan sesamanya, memperindah ungkapan pena dan lisannya serta membaguskan amal perbuatannya.¹⁰⁷

Berdasarkan tujuan dari pendidikan diatas , hendaknya para peserta didik mampu untuk menjadi pribadi yang bermoral dan beretika, baik secara personal maupun sosial. Karena pendidikan di zaman sekarang sudah tidak lagi menganggap etika sebagai hal yang urgen. Banyak pelajar yang melalaikan sopan santunnya, dan lebih tertarik pada kesenangan yang menuruti hawa nafsu daripada fokus pada pendidikannya. Perlu kita ketahui, sesungguhnya memperbaiki akhlak (etika) dengan tujuan membentuk akhlak yang mulia merupakan faktor utama bagi kekuatan dan keagungan umat. Sesungguhnya nilai suatu umat itu terdapat pada akhlakunya. Jika akhlak (etika) itu hilang maka hilang pula nilai umat tersebut. Karena itulah perbaikan akhlak (etika) memiliki peranan yang sangat penting, karena akhlak (etika) berpengaruh pada baik buruknya suatu umat. Maka dari itu perlunya paradigma pendidikan yang baru dalam rangka mencetak generasi muda yang berakhlak mulai untuk mampu menjadi pemimpin masa depan yang dapat diandalkan dalam mencapai cita-cita bangsa yang maju.

Konsep etika belajar yang ditawarkan Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitabnya *Khilyah Tholibil Ilmi* patut untuk dijadikan salah satu bahan referensi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Konsep-konsep etika tersebut pada dasarnya mengusung nilai-nilai luhur atau akhlakul karimah yang patut untuk diaplikasikan dalam dunia

¹⁰⁷Abd Rachmad Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 170

pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi pendidikan Islam sendiri yakni membina dan menumbuhkan akhlak mulia.

Misi pembinaan akhlak mulia ini merupakan tugas utama yang harus dilakukan oleh Nabi Muhammad. Mengingat pendidikan Islam merupakan suatu usaha pewarisan dan pelestarian ajaran Islam dari generasi tua ke generasi muda, maka pendidikan Islam mempunyai tugas pokok membina akhlak peserta didik. Apalagi pada zaman sekarang ini pengaruh budaya luar yang negatif berkembang demikian rupa seperti film, surat kabar, majalah, televisi, dan lain sebagainya, maka pendidikan Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab agar peserta didik memiliki akhlak mulia dan tidak terpengaruh oleh budaya asing yang bertentangan dengan nilai dan norma Islam.¹⁰⁸

Selain itu, konsep-konsep etika belajar yang ditawarkan Bakr bin Abdullah Abu Zaid, meliputi aspek jasmani dan rohani serta aspek-aspek lain yang sangat komprehensif yang ternyata sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yaitu:

”Untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁰⁹

Oleh karena itu, konsep etika belajar menurut Bakr bin Abdullah Abu Zaid yang memiliki relevansi dan signifikansi untuk dikembangkan diharapkan dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia agar menjadi lebih baik, bermutu, dan profesional tidak hanya dalam aspek kognitif dan psikomotor saja melainkan juga aspek afektif termasuk didalamnya reinterpretasi dari etika atau akhlak mulia.

¹⁰⁸ Nur Ubayati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2003, hlm.22

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm.58

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis mengambil berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pikiran yang berharga bagi dunia pendidikan umumnya, dan pendidikan Islam khususnya.

1. Kitab *Khilyah Tholibil Ilmi* karya Bakr bin Abdullah Abu Zaid menurut hasil penelitian berorientasi terhadap pendidikan etika secara Islami. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dan analisa yang menunjukkan bahwa dalam kitab *Khilyah Tholibil Ilmi* yang meliputi sebagai berikut:
 - a. Etika terhadap diri sendiri
 - b. Etika terhadap guru
 - c. Etika dalam berteman
 - d. Etika dalam berkehidupan ilmiah
2. Nilai-nilai etika dalam belajar yang terkandung dalam kitab *Khilyah Tholibil Ilmi* karya Bakr bin Abdullah Abu Zaid menurut hasil penelitian masih sangat relevan dengan konteks pendidikan etika kontemporer. Pemikiran Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam konsep etika belajar yang termuat dalam kitab "*Khilyah Tholibil Ilmi*" memiliki relevansi terhadap tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam UU No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 13. Keduanya sama-sama bermuara pada pembentukan peserta didik yang memiliki *akhlak al-karimah*. Melalui konsep yang ditawarkan oleh Bakr bin Abdullah Abu Zaid ini, diharapkan mampu menjadi langkah awal menuju terciptanya generasi peserta didik yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran untuk dijadikan akhir dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

Pertama, didalam kondisi degradasi moral yang akhir-akhir ini melanda pendidikan di Indonesia saat ini, konsep pemikiran Bakr bin Abdullah Abu Zaid tentang etika dalam konteks bidang pendidikan patut untuk dipertimbangkan sebagai bahan kajian untuk peserta didik. Mengingat peranan pemikirannya sangat signifikan dan sangat menekankan nilai etika religius dalam mempertahankan keberadaan moral dalam pendidikan, terlebih lagi bagi pendidikan Islam.

Kedua, sudah saatnya dalam pendidikan Islam membuang jauh-jauh pandangan dikotomi dalam pendidikan, khususnya dalam mempelajari ilmu-ilmu pendidikan Islam yang bersifat universal. Jadi pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada perkara yang memang sudah diwajibkan oleh syara' saja yakni mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akidah, syari'at dan akhlak saja.

Ketiga, dalam pendidikan Islam alangkah lebih baiknya mengaktualisasikan prinsip *Al-muhafadhatu 'ala al-qadimi shalih wa al-akhdhu bil jadid al-aslah* (menjaga budaya lama yang baik dan mengambil budaya yang baru yang lebih baik) dengan lebih melihat konteks, untuk mencapai pendidikan dalam Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, dzat yang maha membolak-balikkan hati setiap insan manusia, atas segala rahmat dan kuasanya yang telah memberikan penulis segala kekuatan dan kejernihan dalam berfikir kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Betapapun penulis berusaha untuk menjadikan tulisan ini sebagai karya yang sempurna, tentunya masih banyak cela dan kekurangan didalamnya karna kesempurnaan sejati hanya milik Allah. Oleh karenanya, penulis memohon maaf dan mengharapkan kritik dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik.

Akhirnya, semoga karya ini bermanfaat dan kelak nantinya para generasi penerus bangsa dapat menikmati pendidikan yang bukan hanya bertumpu pada pengetahuan semata namun juga disertai dengan pembinaan karakter sehingga melahirkan generasi yang baik dan dapat memajukan bangsa.



DAFTAR PUSTAKA

- Aba Firdaus Al-Halwani, *Membangun Akhlak Mulia dalam bingkai Al-Qur'an dan As-sunnah*”, Al-Manar, Yogyakarta, cet. I, 2003
- Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999
- Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan : Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet.1
- Abd Rachmad Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013
- Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Hubungan Guru dan Murid (Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993
- Al-Qur'an Terjemahan, Al-Quddus Bi Rasmil Utsmani, CV.Mubarokatan Toyiybah, Kudus
- Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Khilyah Tholibil Ilmi*, Darul Ashimah, Riyadh, 1415 H
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013
- Daradjat Zakiah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Bulan-Bintang, Jakarta, 1971
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Cet IV, Balai Pustaka, Jakarta, 1995
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994
- Djumberansyah Indar “ Teori belajar menurut pandangan Islam “, Ulil Albab (*Jurnal Studi Islam, Sains dan Teknologi*), Vol.3 No 2, Malang 2001
- E. Sumaryono, *Hermeneutik, sebuah motode filsafah*, kanisius, yogyakarta, 1999

- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, Rineka Cipta Jakarta, 2010, Cet.6
- FX.Sudarsono, *Pendidikan Etika yang Terpinggirkan dan Terlupakan*, Dinamika Pendidikan Majalah Ilmu Pendidikan, Th. XIV, No. 1, Mei, 2007
- H.A. Musthofa, *Akhlak Tashawuf*, Pustaka Setia, Bandung
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, PT Bumi Aksara Jakarta, 2011, Cet.5
- Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003
- Hawin Murtadhlo, *Hilyah Tholibil Ilmi (Perhiasan Penuntut Ilmu)*, Al-Qowam, Solo, 2015
- Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Kualitatif dalam Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- Ibnu Jama'ah, *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim*, Darul Atsar, Mesir, 2005
- Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Mubarakah Thoyyibah, Surabaya
- Imron Rosidi, *Konsep Imam Al-Ghozali tentang Etika dalam Belajar (Studi Analisis terhadap kitab Ayyuha Al-Walad)*, Stain Kudus, 2011
- Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Teras, Yogyakarta, 2010
- K. Bertens, *Etika*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007, Cet.10
- Kisbiyanto, "Etika Pendidikan Islam" Adab Pembelajaran Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, *Jurnal Penelitian Islam Empirik*, Vol.1 No 1, Januari-Juni, 2007
- Laxy J.Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. Cet.4, Remaja Rosdakarya, OFF set, Bandung, 1993
- M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, AMZAH, Jakarta 2008, Cet. 2
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991

- Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, UIN Malang Press, Malang, 2008
- Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Lkis, Yogyakarta, 2009
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2011, Cet.10
- Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2016
- Nur Ubiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2003
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2009
- Poedjawiatna, *Filsafat Tingkah Laku*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003
- Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan, Konsepsi dan Aplikasi*, Raja Grafindo, Jakarta, 2004
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja grafindo Persada, Jakarta, 2012
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kuantitatif*, Cet 1, pustaka setia, Bandung, 2002
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Al-Fabeta, Bandung, 2009
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005
- Suwito, *Filsafah Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, Belukar, Yogyakarta
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT.Rineka Cipta, Jakarta, 2002
- Syaikh Zainuddin Al-Malibary, *Matan Kitab "Qomiut-Tughyan"*, Toko Kitab Al-Hidayah, Surabaya

Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, diterjemahkan oleh Abdul Qodir Al-Jufri dengan judul, *Tarjamah Ta'limul Muta'allim*, Surabaya:Mutiarra Ilmu, Cet. Ke-II, 2012

Tatang M. Amirin, dkk., *Manajemen Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta, 2011

Tedi Priatna, *Etika Pendidikan; Panduan bagi Guru Profesional*, CV Pustaka Setia,Bandung, 2012, Cet.1

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994

https://en.wikipedia.org/wiki/Bakr_Abu_Zayd

